

**HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG
KOMPETENSI MENGAJAR GURU DAN MOTIVASI
BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH DASAR NEGERI DI
JALAN DANAU SINGKARAK MEDAN**

OLEH:

**SRI KENCANA
NIM. 07 PEDI 1078**

**Program Studi:
Pendidikan Islam**



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2010**

Lembar Persetujuan

Tesis Berjudul

HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI MENGAJAR GURU DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH DASAR NEGERI DI JALAN DANAU SINGKARAK MEDAN

OLEH:

**SRI KENCANA
NIM. 07 PEDI 1078**

**Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Magister of Art pada program studi pendidikan Islam
Program Pascasarjana IAIN – Sumatera Utara**



Medan, Maret 2010

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Hasan Asari, MA

Dr. Wahyuddin Nur Nasution, MA

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : SRI KENCANA
N i m : 07 PEDI 1078
Tempat/Tanggal Lahir : Sidikalang, 25 April 1971
Pekerjaan : Mahasiswa Prog. Pascasarjana IAIN-SU Medan
Alamat : Jl. Pimpinan Gg. Agama No. 17 Medan

menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul: “ **HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI MENGAJAR GURU DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH DASAR NEGERI DI JALAN DANAU SINGKARAK MEDAN**”, benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, Maret 2010

Yang Membuat Pernyataan,

SRI KENCANA

ABSTRAK

SRI KENCANA, NIM 07 PEDI 1078. “Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan”. Tesis Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan, 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya hubungan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Dasar Negeri Jalan Danau Singkarak Medan berjumlah 150 orang pada tahun 2009/2010. Sampel penelitian ini ditetapkan sejumlah 45 orang.

Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner berbentuk skala Likert (untuk variabel Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru dan Motivasi Belajar) dan test untuk variabel hasil belajar siswa. Angket disusun berdasarkan indikator variabel dan diperiksakan ke pembimbing tesis, selanjutnya diujicobakan kepada responden bukan sampel penelitian. Setelah dilakukan uji instrumen, diketahui seluruh instrumen variabel X_1 terdiri dari 30 item (seluruhnya valid) dan variabel X_2 terdiri dari 32 item, 30 soal valid dan 2 item soal tidak valid. Variabel Y menggunakan tes, terdiri dari 25 item, 20 item valid dan 5 item tidak valid.

Uji persyaratan analisis data variabel X_1 , X_2 , dan Y diketahui bahwa seluruh variabel berdistribusi normal sehingga dapat dilakukan pengujian linieritas dan hasil uji linieritas ternyata regresi antara variabel X_1 dengan Y dan X_2 dengan Y juga linier dengan nilai $p < 0,05$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru dan Motivasi Belajar mempunyai hubungan yang signifikan dengan hasil belajar siswa Sekolah Dasar Negeri Jalan Danau Singkarak Medan. Pada uji

hipotesis penelitian, diperoleh korelasi X_1 dengan $Y = 0,56$, korelasi X_2 dengan $Y = 0,48$. Korelasi X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan Y sebesar $= 0,44$.

ABSTRACT

SRI KENCANA, NIM 07 PEDI 1078. "RELATION OF STUDENT PERCEPTION OF INTEREST LEARN FOR THE TEACHER AND MOTIVATION LEARN STUDENT TO ACHIEVEMENT LEARN STUDENT IN SDN DANAU SINGKARAK STREET - MEDAN". Thesis of Pascasarjana IAIN of North Sumatra Medan, 2010.

This research aim to know the level of relation of student perception of interest learn for the teacher and motivation learn student to achievement learn student in SDN Danau Singkarak Street - Medan, either through self by self and also collectively. Population in this research is all student of SDN Danau Singkarak Street - Medan amount to 150 peoples in the year 2009/2010. This sample research is specified to amount to 45 peoples.

Appliance of data collecting use in the questioner form of Scale Likert (for the variable of student perception of interest learn for the teacher and motivation learn student) and test for the variable of achievement learn the student. Unquote compiled by pursuant to variable indicator and checked by thesis counselor, hereinafter the test to responder of non sample research. After conducted by a instrument test, known by all instrument of variable X_1 , consisted of by 30 item (valid entirely) and variable X_2 consist of 32 item, 30 valid item and 2 item not valid. Variable Y used to collect the data were a test consists of 25 items, 20 items are valid, 5 items are not valid.

Test the conditions analyse the data of variable X_1 , X_2 , and Y known that by all variable have normal distribution so that can be conducted by examination linearity and result of test linearity in the reality regression of among variable X , by Y and X_2 by Y also liner with the value $p < 0,05$.

Research result indicate that the student perception of interest learn for the teacher and motivation learn student own the Relation which significance with the achievement learn student in SDN Danau Singkarak Street - Medan. At the test of research hypothesis, obtained by correlation X , by $Y = 0,56$, correlation X_2 by $Y = 0,48$. Correlation X , and X_2 collectively by Y equal to $= 0,44$.

الاختصار

سري كثن. رقم ١ سا سي ١٧٠ لتربية الاسلامية ٨٧٠١. " تتعلم علاقة فهم طالب الإهتمام للمعلم والتشجيع الطلاب للدراسة نحو نجاح الطلاب في المدرسة الدينية في الشارع دانو سكارك ميدان"، رسالة الماجستير بالدراسة العليا الماجستير الجامعة الاسلامية الحكومية سومطرة الشمالية ميدان ٢٠٠٩.

هدف هذه الدراسة لمعرفة مستوى علاقة فهم طالب الإهتمام للمعلم والتشجيع الطلاب للدراسة نحو نجاح الطلاب في المدرسة الدينية في الشارع دانو سكارك ميدان ، اما منفردا اوجمعيا. كان مجموعات هذا البحث جميع الطلاب في المدرسة السابقة بعد كل مائة وخمسين (١٥٠) طالبا في السنة الدراسية ٢٠٠٩/٢٠١٠، وحدد نموذج البحث بعدد خمسة واربعين (٤٥) طالبا.

يستخدم المنهج جمع المعلومات بطريقة التوزيع الورقة الأسئلة بشكل قياس لنكرت (برمز علاقة فهم طالب الإهتمام للمعلم والتشجيع الطلاب للدراسة) ودراسة الملفات برمز نجاح الطلاب. وركبت ورقة الأسئلة بحسب دلالة الرمز وقدمت الى مشرق الدراسة العليا الماجستير والملاحظة للتصحيح، واختبرت الى مراسل غير مجموعة المدروسات. وبعد ان اجري اختبار على العلم يعرف جميع توجيهات المعنية في رمز X_1 تتكون من ثلاثين (٣٠) سوألا (كلهم صحيح) و رمز X_2 يتكون من ٣٢ اسئلة منها ٣٠ مقبولة و ٢ مردودة. سيختم رمز Y باسالة, تتكون من خمس وعشرين (٢٥) سوألا. وعشرين (٢٠) صحيح و (٥) خمس سوألا خطأ.

اختبار شروط التحليل المعلومات رمز X_1, X_2, Y يعرف ان جميع الرمز صحيحة ويمكن ان يجرى اختبار التناسبية وكان نتيجة اختبار التناسبية موافق بين رمز X_1 مع Y و X_2 مع Y التناسبية ايضا بنتيجة $p > 0,05$.

وننتيجة البحث تدل على ان فهم طالب الإهتمام للمعلم والتشجيع الطلاب للدراسة لها علاقة مهمة بالنجاح الطلاب في المدرسة الدينية في الشارع دانو سكارك ميدان. في اختبار البحث، حصل عليه بأرتباط X_1 مع Y : ٠,٥٦، أرتباط X_2 مع Y : ٠,٤٨، أرتباط X_1 و X_2 يساويان مع Y الى : ٠,٤٤.

KATA PENGANTAR

Pertama sekali penulis mengucapkan syukur dan pujian bagi Allah Swt. sebab tidak ada pengetahuan kecuali apa yang telah Dia ajarkan kepada kita. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Salawat dan salam semoga senantiasa Allah Swt. limpahkan kepada Rasul Saw., segenap keluarga, sahabat dan umatnya hingga akhir zaman. Amin. Alhamdulillah, penulis telah menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul **“HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI MENGAJAR GURU DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH DASAR NEGERI DI JALAN DANAU SINGKARAK MEDAN”**.

Selanjutnya studi penulis tidak mungkin rampung tanpa dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah pada tempatnya penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Direktur Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, Prof. Dr. Hasan Asari, MA, yang telah menyetujui, mengizinkan dan memberikan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian ini, sehingga penulis tidak mendapatkan kendala bagi penyelesaian penulisan tesis ini.
2. Ketua Prodi Pendidikan Islam, Prof. Dr. Abdul Mukti, MA yang telah membangun spirit penulis untuk menyelesaikan perkuliahan sesuai dengan waktunya
3. Pembimbing tesis penulis, Prof. Dr. Hasan Asari, MA dan Dr. Wahyuddin Nur Nasution, MA yang penuh antusias dan sabar dalam membimbing penulisan tesis ini, sehingga tesis ini dapat tersusun dengan baik.

4. Dosen-dosen penulis yang telah mendidik, membimbing dan melatih penulis. Salam *ta'zim* buat mereka dan semoga Allah Swt. memberikan kebaikan dunia dan akhirat kepada mereka dan keluarganya, amin. Mereka adalah Prof. Dr. Hasan Asari, MA; Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA; Prof. Dr. Syaiful Akhyar Lubis, MA; Prof. Dr. Amroeni Drajat, M. Ag; Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA; Prof. Selamat Triono Ahmad, M.Sc., Ph.d; Prof. Dr. Ramli Abdul Wahid, MA; Prof. Dr. Syaiful Sagala, M.Pd; Dr. Hasan Mansur Nasution, MA; Dr. Al Rasyidin, M.Ag; dan Prof. Dr. Abdul Mukti, MA.
5. Suami tercinta, Abangda Drs. Lutfi Maulana Nasution, M.Pd , yang telah banyak meluangkan waktu dan pikirannya membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini, serta memotivasi penulis untuk terus semangat dan tidak menyerah dalam penyelesaian tesis ini.
6. Buah hati umi, ananda Fina Mardiana Nasution, yang telah merelakan waktunya untuk penulis ambil dalam merampungkan studi pada Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara. Semoga Fina menjadi generasi yang tangguh iman dan cerdas ilmu pengetahuan serta berakhlakul karimah, amin.
7. Teman-teman penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dengan berbagai sumbangannya kepada penulis semoga Allah Swt. memberikan kebaikan kepada kalian semua.

Akhirnya penulis berharap semoga kehadiran tesis ini memberikan manfaat. Meskipun penulis menyadari bahwa tesis ini perlu mendapat masukan dari semua guna kesempurnaan tesis ini pada masa yang akan datang.

Medan, Maret 2010
Penulis,

SRI KENCANA

DAFTAR ISI

	Hal
SURAT PERNYATAAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Kegunaan Penelitian	7
BAB II DESKRIPSI TEORETIS, PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN	

HIPOTEIS	8
A. Deskripsi Teoretis	8
1. Persepsi Siswa.....	8
2. Kompetensi Mengajar	23
3. Motivasi Belajar	27
4. Hasil Belajar	39
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	51
C. Kerangka Berpikir.....	51
D. Pengajuan Hipotesis	57
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	58
A. Tempat dan Waktu Penelitian	58
B. Metode Penelitian	59
C. Populasi dan Sampel	59
D. Instrumen Penelitian.....	60
E. Teknik Analisis Data.....	70
BAB IV HASIL PENELITIAN	75
A. Deskripsi Data Penelitian.....	75
B. Tingkat Kecenderungan Variabel Penelitian	82
C. Pengujian Persyaratan Analisis	85
D. Pengujian Hipotesis.....	88
E. Pembahasan Peneltian.....	92
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	98

DAFTAR PUSTAKA.....	102
----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jenis Indikator dan Cara Evaluasi Prestasi	46
Tabel 2 : Schedule Pelaksanaan Kegiatan Penelitian.....	58
Tabel 3 : Kisi-Kisi Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru	61
Tabel 4 : Kisi-Kisi Motivasi Belajar	65
Tabel 5 : Kisi-Kisi Hasil Belajar	69
Tabel 6 : Distribusi Frekuensi Skor Variabel Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru	76
Tabel 7 : Distribusi Frekuensi Skor Variabel Motivasi Belajar	78
Tabel 8 : Distribusi Frekuensi Skor Variabel Hasil Belajar Siswa	80
Tabel 9 : Tingkat Kecenderungan Variabel Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru	82
Tabel 10 : Tingkat Kecenderungan Skor Variabel Motivasi Belajar	83
Tabel 11 : Tingkat Kecenderungan Skor Variabel Hasil Belajar Siswa	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Proses Hasil Belajar	40
Gambar 2	: Proses Belajar.....	42
Gambar 3	: Kegiatan Belajar.....	44
Gambar 4	: Kerangka Berfikir	56
Gambar 5	: Histogram Skor Variabel Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru	77
Gambar 6	: Histogram Skor Variabel Motivasi Belajar.....	79
Gambar 7	: Histogram Skor Variabel Hasil Belajar Siswa.....	81
Gambar 8	: Uji Normalitas.....	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Instrumen Penelitian	104
Lampiran 2 : Reliability Variabel Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru	110
Lampiran 3 : Reliability Motivasi Belajar	115
Lampiran 4 : Reliability Hasil Belajar Siswa	120
Lampiran 5 : Data Skor Instrumen Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru	124
Lampiran 6 : Data Skor Instrumen Motivasi Belajar	125
Lampiran 7 : Data Skor Instrumen Hasil Belajar	126
Lampiran 8 : Frekuensi Instrumen Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru	128
Lampiran 9 : Frekuensi Instrumen Motivasi Belajar	130
Lampiran 10: Frekuensi Instrumen Hasil Belajar Siswa	132
Lampiran 11: Regresi Instrumen Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru	134

Lampiran 12: Regresi Instrumen Motivasi Belajar	136
Lampiran 13: Regresi Instrumen Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru dan Motivasi Belajar Siswa	138

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di lingkungan dunia pendidikan banyak ditemui usaha kerja sama sejumlah orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang disepakati bersama. Salah satu bentuk kerja sama itu diselenggarakan berupa lembaga pendidikan formal yang bersifat sengaja, berencana dan sistematis. Guru sebagai pelaksana pendidikan langsung berhubungan dengan anak didik mempunyai peranan yang besar dalam meningkatkan mutu pendidikan serta menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan tersebut. Untuk itu diperlukan adanya kompetensi guru.

Seorang guru yang profesional selayaknya mampu memotivasi siswa-siswanya dalam belajar, walaupun tak terlepas dari pendapat yang menyatakan bahwa hasil belajar juga ditentukan faktor kecerdasan individu. Jadi prestasi belajar tersebut ditentukan oleh banyak faktor. Diantara faktor itu adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, sehingga menimbulkan motivasi ekstrinsik siswa.

Secara ringkas, tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Di sini tugas seorang guru diharapkan tidak hanya mengajar saja, tetapi seorang guru dituntut untuk dapat memimpin dan mengayomi siswa serta dapat menciptakan suasana yang dapat menarik perhatian siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar agar efektivitas

pembelajaran dapat tercapai. Begitu besar tugas yang diamanatkan oleh seorang guru, sehingga dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadits, yang berbunyi:

وعن أبي أمامة رضي الله عنه: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: فضل العالم على العابد كفضلي على ادناكم, ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الله وملائكته وأهل السموات والأرض حتى النملة في جحرها وحتى الحوت ليصلون على معلمين الناس الخير. (رواه: الترمذي)

Artinya: “Abu Umamah r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Kelebihan seorang Alim daripada seorang ibadat, bagaikan kelebihanku terhadap orang yang terendah di antara kamu. Kemudian Nabi bersabda pula, “Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya dan semua penduduk langit dan bumi hingga semut yang ada di lobangnya dan ikan-ikan selalu mendo’akan kepada guru-guru yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.”⁴ (H.R. Turmudzi)

Seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa dorongan untuk berprestasi berpengaruh besar terhadap prestasi yang diperoleh individu. Berdasarkan hasil penelitiannya ia menemukan bahwa motivasi yang tinggi untuk bekerja secara baik, bekerja demi memuaskan batin dari dalam diri akan mendorong individu untuk bekerja lebih keras, belajar lebih cepat dan sebagainya, sebab baginya faktor internal yang mempunyai nilai motivasi yang tinggi dalam mendorong individu untuk meraih

¹Salim Bahreisy, *Tarjamah Riyadhush-Shalihin*, Jilid 2, cet. 3 (Bandung: Al-Ma’arif, 1997), h. 324.

peluang, kesempatan membentuk dan merubah prestasi diri sendiri.² Terkait dengan masalah tersebut dapat dikatakan bahwa seorang siswa yang memiliki motivasi, mencapai prestasi belajar maksimal sebab segenap aktivitas dan kegiatannya diarahkan pada proses pencapaian prestasi tersebut.

Demikian juga halnya dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan mata pelajaran pokok yang wajib diberikan kepada peserta didik pada lembaga pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar samapai pendidikan tinggi. Pendidikan agama merupakan bagian internal dari sistem pendidikan nasional. Seperti telah diatur dalam undang-undang No. 2 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan agama merupakan salah satu unsur yang dapat mendukung tujuan pendidikan nasional.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut maka diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Guru PAI yang berkualitas menjadi salah satu subjek penting dalam pembicaraan. Kita ketahui bersama bahwa masih banyak guru agama yang disinyalir berilmu agama ala kadarnya saja. Bahkan ironis sekali bahwa konon diantara mereka tak sedikit yang tidak fasih melafalkan Al quran. Selain itu tak mampu pula menuliskannya secara imlak.

Berdasarkan sinyalmen di atas, patut pula diduga bahwa tingkat kompetensi profesionalisme sebagai guru agama pada sekolah-sekolah tingkat dasar selama ini hanya berkisar pada kemampuan mengajar di depan kelas belaka. Metode penyajian materi cenderung monoton seperti ini biasanya akan mendorong siswa untuk

² Mc. Clelland, *The Achievement of Society* (Canada: Bill Publisher, 1984), h. 134.

mengambil pilihan kebiasaan belajar (*cognitive preference*) yang bermotif ekstrinsik bukan instrinsik.

Dengan demikian secara langsung atau tidak langsung, prestasi peserta didik dalam pendidikan agama Islam dipengaruhi oleh persepsi siswa tentang kompetensi guru dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk menguji pada tataran empiris, sehingga terungkap adanya korelasi persepsi siswa tentang kompetensi mengajar guru dan motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar siswa.

Untuk mengetahui kompetensi mengajar guru di sekolah ini dalam mengajar serta motivasi belajar siswa, pada penelitian ini akan dikaji secara mendalam. Dalam kesempatan ini penulis juga mencoba memberikan analisa terhadap kompetensi guru, motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar siswa di sekolah ini. Topik yang menjadi pembahasan pada penelitian ini adalah : *“Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan”*.

B. Identifikasi Masalah

Berbagai masalah dihadapi guru dalam menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas, sehingga membuat siswa terkadang kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Adapun masalah-masalah tersebut adalah:

1. Guru kurang mampu menguasai keadaan siswa secara komprehensif.

2. Guru kurang menguasai bahan dan metode yang digunakan dalam menyajikan pelajaran.
3. Guru kurang mampu memotivasi siswa untuk belajar secara aktif dan serius di dalam kelas, sehingga membuat siswa tidak terlalu terkonsentrasi mengikuti proses belajar mengajar.
4. Metode mengajar guru yang terlalu monoton sehingga kurang menarik motivasi belajar siswa.
5. Penjelasan guru yang terlalu berbelit-belit sehingga membuat siswa kurang mampu mencerna pelajaran yang disajikan.
6. Guru terlalu banyak membebani siswa dengan berbagai tugas yang membuat siswa jenuh dalam menerima pelajaran.
7. Rendahnya prestasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Guna untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pembahasan dan penganalisaan, maka luas penelitian yang dilakukan hanya mencakup aspek-aspek yang berhubungan dengan kompetensi mengajar serta motivasi belajar yang berdampak pada prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa di Sekolah Dasar Negeri Jalan Danau Singkarak Medan.

Mengingat luas dan kompleksnya permasalahan yang ada serta kemampuan penulis yang terbatas, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi ruang lingkup masalah yang akan diteliti pada aspek pada variabel persepsi siswa tentang

kompetensi mengajar guru sebagai variabel X_1 dan motivasi belajar sebagai variabel X_2 sedangkan variabel Y adalah hasil belajar pendidikan agama Islam.

D. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah persepsi siswa tentang kompetensi mengajar guru mempunyai hubungan yang signifikan dengan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan?
2. Apakah motivasi belajar siswa mempunyai hubungan yang signifikan dengan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan?
3. Apakah persepsi siswa tentang kompetensi mengajar guru dan motivasi belajar siswa mempunyai hubungan yang signifikan secara bersama-sama dengan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan persepsi siswa tentang kompetensi mengajar guru dengan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan.

2. Untuk mengetahui hubungan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan.
3. Untuk mengetahui hubungan persepsi siswa tentang kompetensi mengajar guru dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah, untuk meningkatkan kinerja guru yang mengajar di sekolah ini sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap proses belajar mengajar di madrasah ini.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru yang mengajar di sekolah ini, dalam menyampaikan materi pelajaran di depan kelas.
3. Sebagai acuan bagi peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan diatas, namun pada lokasi yang berbeda.

BAB II

DESKRIPSI TEORETIS, PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretis

1. Persepsi Siswa

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda ataupun sesuatu kejadian yang dialami. Secara epistemologi persepsi adalah tanggapan (penerimaan langsung dari sesuatu).⁵

Persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh ataupun kesan oleh benda yang semata-mata menggunakan pengamatan penginderaan. Persepsi didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri.⁴

Menurut Jalaluddin Rahmat bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁵

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa persepsi siswa adalah tanggapan seorang siswa terhadap sesuatu setelah menerima masukan-masukan

³ Anton M Moeliono, (ed.), *Kamus Bahasa Indonesia*, cet. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 675.

⁴ Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar: Dalam Perspektif Islam*, cet. 2 (Jakarta: Kencana, 2004), h. 88.

⁵ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Karya, 1989), h. 51.

dalam berbagai kondisi ataupun keadaan di lingkungan sekolah/masyarakat sekolah kemudian menyimpulkan dan menafsirkan pesan tersebut untuk dihubungkan dengan pengalaman yang ada.

Menurut Rahmat, persepsi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor personal (diri individu) dan faktor situasi (stimulus dan lingkungan). Secara umum faktor-faktor yang berpengaruh pada persepsi adalah:

a. Perhatian yang selektif;

Individu tidak harus menanggapi semua rangsangan. Perhatian selektif adalah ketika individu memusatkan perhatiannya pada rangsangan tertentu saja.

b. Ciri-ciri rangsang;

Ciri yang dimaksud adalah 2 hal yang menjadi pertimbangan dalam kesadaran individu, mana yang lebih menarik untuk dapat ditanggapi.

c. Nilai dan kebutuhan individu;

Seorang seniman tentu punya pola dan cita rasa tersendiri, berbeda dengan seorang yang bukan seniman.

d. Pengalaman dahulu.

Pengalaman-pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersesikan dunianya.⁶

⁶ *Ibid.*, h. 118-119.

Persepsi yang dimaksud disini adalah persepsi siswa yaitu tanggapan siswa terhadap suatu objek setelah melalui proses penginderaan, kemudian menyimpulkan dan menafsirkannya terhadap berbagai keadaan yang terjadi di sekitar lingkungan sekolah.

Persepsi merupakan fungsi psikis yang penting yang menjadi jendela pemahaman bagi peristiwa dan realitas kehidupan yang dihadapi manusia. Manusia sebagai makhluk yang diberikan amanah kekhalfahan diberikan keistimewaan yang salah satunya adalah proses dan fungsi persepsi yang lebih kompleks dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya. Dalam bahasa Alquran beberapa proses dan fungsi persepsi dimulai dari proses penciptaan. Dalam Alquran Surah al-Mu'minin ayat 12-14 disebutkan bahwa proses penciptaan manusia dilengkapi dengan penciptaan fungsi-fungsi pendengaran (*samīan*) dan penglihatan (*basīran*). Dalam ayat tersebut tidak disebutkan mata dan telinga, tetapi hanya fungsi keduanya. Kedua fungsi ini merupakan fungsi vital bagi manusia, dan selalu disebutkan dalam keadaan berpasangan. Beberapa ayat lain yang juga mengungkapkan hal yang berkaitan dengan persepsi, antara lain:⁷

- a Fungsi pendengaran (*samīan*) dan penglihatan (*basīran*). (QS. al-Insān:2);
- b Persepsi penginderaan fisik/non fisik. (QS. Fussilat: 53);
- c *Isytiflaf*, pengetahuan peristiwa yang berada jauh dari jangkauan. (QS. Yusuf: 94).

Persepsi melibatkan penerimaan informasi yang rumit lebih dari hanya sekedar penerimaannya pada mata dan telinga. Persoalan utamanya adalah

⁵ Rahman dan Wahab, *Psikologi Suatu*, h. 126.

interpretasi terhadap informasi tersebut. Sistem persepsi seseorang mampu menangkap informasi visual maupun audio dan mengkombinasikan informasi visual maupun audio tersebut menjadi pengalaman perceptual. Hal ini membuktikan bahwa persepsi adalah lebih rumit dari hanya sekedar penerimaan sensoris informasi.⁸ Seseorang yang tidak mampu mengenali objek-objek yang ditangkapnya berarti telah kehilangan fungsi intelektual umumnya maupun kemampuan sensoris yang disebut *agnosia*.⁹

Persepsi seseorang dihasilkan melalui proses yang pada akhirnya akan memberi makna pada segala sesuatu yang dialami seseorang.¹⁰ Menurut James Newman seperti yang dikutip oleh Staples, persepsi seseorang dihasilkan melalui proses-proses pemikiran sadar maupun tak sadar. Pikiran sadar sesungguhnya adalah suatu bentuk pikiran yang lebih lambat dan lebih terbatas daripada kebanyakan kegiatan yang tak sadar. Pikiran sadar mencakup empat langkah:

a. Pencerapan Indera;

Persepsi indera adalah sebagian dari semua data yang seseorang masukkan dan disadari. Persepsi indera mengatakan kepada seseorang apa yang sedang terjadi di dalam maupun di luar tubuh orang tersebut. Jumlah informasi yang diterimanya begitu besar sehingga otak dipaksa untuk menyaring dan menyisihkan data yang tidak penting dan hanya membiarkan informasi yang dianggap penting atau ada

⁸ John R. Anderson, *Cognitive Psychology and It's Implications*, cet. 1, (New York: Worth Publisher and W.H Freeman, 2000), h. 36-37

⁹ *Ibid*, h. 56

¹⁰ Walter Doyle Staples, *Psikologi*, terj. T Hermaya, cet. 1, (Jakarta: Pustaka Tangga, 1994), h. 68

hubungannya dengan dirinya sebagai pribadi yang unik. Cara seseorang memandang dunia dan bagaimana ia bereaksi kepadanya adalah sangat relevan. Orang yang mengembangkan mekanisme penyaringan sendiri berdasarkan kepentingan relatif yang diletakkannya pada berbagai masukan yang konsisten dengan system nilai maupun keyakinannya yang telah terkumpul.

b. Asosiasi;

Sewaktu seseorang menangkap rangsangan tertentu, ia akan mengecek untuk melihat apakah ada sesuatu yang dapat dibandingkan yang telah terjadi pada dirinya sebelumnya. Kalau tidak hal yang tepat sama telah terekam, ia akan melanjutkan membandingkan peristiwa tersebut dengan pengalaman-pengalaman serupa untuk mencoba menemukan arti apapun peristiwa tersebut.

c. Evaluasi;

Segera setelah tahap asosiasi, seseorang melakukan evaluasi penerapan itu; mengenai pentingnya, keabsahan, dan akibat-akibat pesan atau peristiwa yang ditangkap tersebut berdasarkan data yang telah tersimpan dalam ingatan dari pengalaman-pengalaman serupa dimasa lalu.

d. Keputusan

Kegiatan berfikir sadar yang terakhir adalah keputusan yang merupakan keluaran atau tindakan yang menyusul ketiga tahap berurutan sebelumnya, dan merupakan

landasan untuk memulai tanggapan tingkah laku tertentu. Semua proses ini berlangsung dalam sepersekian detik.¹¹

Berdasarkan pada apa yang diserap dan tersedia dalam ingatan untuk diperbandingkan denganya, seseorang dapat menentukan untuk menanggapi dengan salah satu diantara berbagai cara, yaitu: seseorang dapat berbuat apa-apa, menunggu informasi lebih lanjut, mulai bertindak dengan hati-hati, atau segera bertindak. Yang perlu dicatat dari serangkaian proses pikiran sadar ialah bahwa tingkah laku seseorang bukanlah sekedar sebuah fungsi dari apa yang sedang berlangsung. Tingkah laku itu terutama bergantung pada:

- a. Rancangan-rancangan tertentu yang seseorang berikan untuk memasuki kesadarannya;
- b. Data tertentu yang telah seseorang kumpulkan sebelumnya untuk diperbandingkan dengannya. Penafsiran seseorang, keputusan, dan tindakan-tindakan orang tersebut di masa lampau merupakan faktor-faktor penentu utama tingkah laku seseorang sekarang ini.¹²

Persepsi bersifat subjektif karena bukan sekedar penginderaan dan juga bukan selalu merupakan realitas. Persepsi seseorang terhadap dunia nyata merupakan olahan-olahan informasi yang diterima oleh alat-alat indera yang dipengaruhi oleh

¹¹ *Ibid.*, h. 68-70.

¹² *Ibid.*, h. 70-71.

kondisi psikologis dan pengalaman kita.¹³ Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang tersebut, yaitu:

a. Perhatian yang selektif;

Dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsangan (*implus*) dari lingkungannya. Namun tidak semua rangsangan itu akan ditanggapi oleh individu tersebut. Hanya rangsangan yang menarik perhatiannya sajalah yang akan memperoleh tanggapan.

b. Ciri-ciri rangsangan;

Rangsangan (*implus*), baik yang berupa objek maupun keadaan yang menampilkan perbedaan kontras dengan lingkungan disekitarnya, akan cepat menarik persepsi orang. Misalnya, seorang pegawai yang memiliki jabatan sama dengan rekan-rekannya, tetapi ia memperoleh gaji yang jauh lebih besar dari yang lainnya.

c. Nilai, minat, dan kebutuhan individu;

Latar belakang nilai dan kebutuhan berpengaruh terhadap pembentukan persepsi seseorang. Faktor nilai dan minat ini terbukti besar pengaruhnya terhadap pembentukan persepsi seseorang. Contohnya: seseorang seniman tentu punya pola dan cita rasa yang berbeda dengan pengamatannya terhadap suatu karya seni dibandingkan seseorang lainnya yang bukan seniman.

d. Pengalaman terdahulu.

¹³ Shaleh dan Wahab, *Psikologi Pendidikan*, h. 108-109.

Pengalaman-pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya.¹⁴

Gagasan Rogers tentang persepsi yang dikutip oleh Schultz, mengemukakan bahwa persepsi seseorang tentang dunianya harus dilihat sebagai satu-satunya kenyataan.¹⁵ Walaupun sebagian psikolog mengemukakan bahwa ide yang berpendapat persepsi bersifat subjektif merupakan suatu ide lama. Menurut Allport yang dikutip oleh Schultz, orang-orang yang sehat memiliki persepsi yang realistik. Mereka memandang dunianya secara objektif. Sebaliknya, orang-orang yang neurotis kerap kali harus mengubah realitas melalui persepsinya supaya membuatnya sesuai dengan keinginan-keinginan, kebutuhan-kebutuhan dan kekuatan-kekuatan mereka sendiri. Orang-orang yang sehat tidak perlu percaya bahwa orang-orang lain atau situasi-situasi semuanya jahat atau semuanya baik menurut suatu perangka pribadi terhadap realitas. Mereka menerima realitas apa/sebagaimana adanya.¹⁶ Erich Fromm juga sangat mementingkan persepsi objektif tentang kenyataan. Semakin objektif persepsi seseorang, maka semakin matang dalam menanggulangi problem yang dihadapinya.¹⁷

Proses persepsi berlangsung rumit melibatkan otak dan system sensori. System sensori seseorang akan mendeteksi informasi, mengubahnya kedalam impuls syaraf, mengolah beberapa diantaranya dan mengirimkannya ke otak melalui serabut-

¹⁴ *Ibid.*, h. 118-119.

¹⁵ Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan*, terj. Yustinus, cet. 4 (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 57.

¹⁶ *Ibid.*, h. 33.

¹⁷ *Ibid.*, h. 70.

serabut syaraf. Otak memainkan peran yang luar biasa dalam mengelola data sensorik. Karena itu dikatakan bahwa persepsi tergantung pada empat cara kerja, yaitu: pengenalan (*detecting*), pengubahan aspek suatu energi psikis ke macam aspek energi yang lain (*transaction*), penerusan (*transmission*), dan pengolahan informasi (*processing*).¹⁸

Persepsi juga dibentuk oleh proses pikiran sadar dan tak sadar. Proses pikiran sadar berlangsung di belahan otak kiri maupun kanan. Belahan otak kiri biasanya disebut bagian logis, analitis yang mengendalikan keterampilan-keterampilan bahasa dan ingatan. Bagian tersebut mengevaluasi informasi dengan cara rasional, logis, melakukan interpretasi harfiah, serta memproses data secara berurutan. Bagian ini melakukan perhitungan analitis, memahami waktu, dan mengendalikan semua gerakan tubuh bagian kanan. Sedangkan belahan otak kanan, biasanya merupakan bagian intuitif dan artistik, dimana muncul khayalan dan impian serta tempat lahirnya fantasi. Bagian ini penting guna memikirkan masalah-masalah yang holistik, yaitu sebagai satuan terpadu. Bagian ini memproses gambaran-gambaran serta konsep-konsep dan memahami hubungan ruangan. Bagian ini bertanggung jawab bagi penciptaan seni, musik, gambar dan mengendalikan semua gerakan tubuh sebelah kiri. Bila kedua belahan otak ini digunakan secara benar, orang dapat bekerja amat selaras dan sepenuhnya saling melengkapi.¹⁹

¹⁸ Shaleh dan Wahab, *Psikologi Sesuatu*, h. 94.

¹⁹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, cet. 2 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 84-85.

Proses pikiran dan saraf tak sadar mengendalikan ribuan kegiatan yang berlangsung pada tingkat tak sadar. Ada tiga pikiran tak sadar yang paling penting:

- a. Pengelolaan menyeluruh, seperti: pernafasan, peredaran darah, pencernaan makanan dan sebagainya;
- b. Menyimpan dan mengeluarkan kembali semua informasi yang berhubungan dengan pengalaman pada tahap sadar;
- c. Pemecahan masalah atau konflik, yaitu bila seseorang secara sadar berusaha memecahkan suatu persoalan atau berusaha menciptakan sesuatu yang baru atau orisinal, maka proses-proses tak sadar akan mulai bekerja membantu menyelesaikan persoalan atau konflik tersebut.²⁰

Studi tentang persepsi sering dibatasi mengenai kesalahan, benturan, khayalan (*illusion*), rasa suka atau tidak suka. Persepsi juga dapat disimpulkan sebagai pembentukan manipulasi realitas lewat harapan, mimpi (*dreams*), khayalan (*imagination*), rekaan (*inventiveness*), pengorganisasian dan penjenjangan. Melalui persepsi memungkinkan seseorang untuk menerima realitas dengan lebih efisien, membuat pikiran tentang masa depan secara lebih akurat, menerima apa yang benar-benar ia sukai dengan lebih mudah, memberikan rasa aman dan tenteram terhadap segala ketidakpastian yang diluar kemampuan kendalinya serta hal-hal yang bersifat mendua (*ambiguous*) dan misterius.²¹

²⁰ *Ibid.*, h. 90-93.

²¹ Abraham H Moslow, *Motivation and Personality*, third edition (New York, Addison-Wesley Educational Publishers Inc, 1987), h. 172.

Keseluruhan kumpulan data di masa lalu yang menyangkut segala sesuatu yang pernah terjadi pada seseorang disebut sebagai sistem keyakinan pribadi seseorang, pernyataannya, atau kebenaran sebagaimana ia ketahui, ia pahami dan ia terima seperti apa adanya. Kumpulan tersebut berfungsi sebagai kerangka pikir orang tersebut. Sewaktu ia mengalami hal-hal baru dalam hidup dan merupakan keseluruhan program yang dijalani oleh otaknya, secara suka rela atau tidak, sampai sekarang sistem keyakinan pribadi seseorang senantiasa tidak lengkap dan oleh karenanya tidak dapat dipercaya begitu saja. Dengan demikian, wajar saja terdapat kerancuan-kerancuan besar dalam proses penerapan itu. Melalui penerapan yang selektif, seseorang jarang menangkap kenyataan sebagaimana adanya. Ia hanya menangkap apa yang dianggap penting oleh sistem saringannya.²²

Beberapa orang tidak puas untuk hidup dengan segala informasi keliru ini. Mereka giat mencari peluang untuk memperbaiki keyakinan-keyakinan keliru itu. Mereka mencari informasi baru untuk memutakhirkan model kenyataan mental mereka, kemudian mereka memutuskan apa yang mereka inginkan. Dengan cara ini, orang-orang tersebut mempersenjatai diri mereka sendiri dengan serangkaian keyakinan yang lebih realistis, sehingga mereka lebih maju dalam kehidupannya.²³

Persepsi bukan ditentukan oleh jenis atau bentuk stimuli, melainkan ditentukan oleh karakteristik orang yang memberikan respon terhadap stimuli itu. Kemudian faktor-faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi lazim disebut

²² Staples, *Psikologi*, h. 71.

²³ *Ibid.*, h. 74-75.

sebagai kerangka rujukan (*frame of reference*). Mula-mula konsep ini berasal dari penelitian psikofisik yang berkaitan dengan persepsi objek. Sampai para psikolog sosial menerapkan konsep ini untuk menjelaskan persepsi sosial.²⁴

Seseorang dapat menjadikan dirinya sendiri sebagai subjek dan objek persepsinya sekaligus, yaitu ia membayangkan dirinya sebagai orang lain dalam otaknya, seperti ia menaruh cermin di depan dirinya, kemudian melihat dirinya sendiri pada cermin dan membayangkan demikianlah cara orang dalam memandang dirinya. Dengan mengamati dirinya sendiri, sampailah ia pada gambaran dan penilaian tentang dirinya yang disebut konsep diri (*self concept*).

William D. Brooks mendefensikan konsep diri sebagai persepsi secara fisik, sosial, dan psikologis terhadap diri kita sendiri yang kita peroleh dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.²⁵ Jadi konsep diri merupakan pandangan dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri. Ada dua komponen konsep diri: komponen kognitif dan komponen afektif. Dalam psikologi sosial komponen kognitif disebut citra diri (*self image*) dan komponen afektif yang disebut harga diri (*self esteem*). Keduanya menurut William D. Brooks dan Philip Emmert berpengaruh besar pada pola komunikasi interpersonal.²⁶ Kemudian Anita Taylor, mengemukakan bahwa konsep diri seseorang mempengaruhi perilaku kemunikasinya, karena konsep

²⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, cet. 4 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 56-58.

²⁵ William D. Brooks, *Speech Communication* (Dubuque: C. Brown Company Publishers, 1977), h. 45.

²⁶ William D. Brooks and Philip Emmert, *Interpersonal Communicatio* (Dubuque: C. Brown Company Publishers, 1977), h. 45.

dirinya mempengaruhi kepada pesan apa ia bersedia membuka diri, bagaimana ia mempersepsi pesan itu, dan apa yang ia sukai untuk mengingatnya.²⁷

Orang memberikan reaksi atau tanggapan sesuai dengan persepsi dirinya terhadap dunianya daripada kondisi-kondisi objektif di mana mereka sebenarnya berada. Seseorang hanya bisa menggunakan sebagian kecil rangsangan kesadaran (*sensori stimuli*) yang ada pada suatu peristiwa, dan bagian ini diinterpretasikan sesuai dengan harapan, nilai-nilai serta keyakinan-keyakinannya. Dengan demikian proses persepsi manusia mau tidak mau mempersulit komunikasi antar pribadi.²⁸

Menurut al-Gaḏālī, agar indera manusia memperoleh daya persepsi spritual, sehingga manusia dapat mencapai *ma'rifah* kepada Allah Swt. melalui perenungan terhadap ciptaan-Nya, maka indera manusia harus bersumber dari *qalbu*.²⁹ Daya persepsi manusia akan terwujud apabila terjadi interalisasi antara daya-daya *qalbiah* dengan daya-daya indera.³⁰

Orang-orang yang sehat psikisnya memiliki kelebihan dalam unsur-unsur dalam dirinya terhubung dengan baik. Mereka juga memiliki modalitas sensoris yang membuat selaras dalam kemampuan dasar belajar daripada belajar secara terpisah-pisah melalui alat-alat inderanya. Selanjutnya, pembangunan sensoris sebagai suatu kesatuan yang dihubungkan dengan aspek-aspek motoris mereka. Kemudian mereka

²⁷ Anita Taylor, *et al.*, *Communicating* (Engle Wood Cliffs: Prentice Hall, Inc, 1977), h.112.

²⁸ Kenneth N. Wexley and Gary A. Yuki, *Prilaku Organisasi dan Psikologi Personalia*, terj. Muh. Shobaruddin (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 72.

²⁹ Abu Hamid Muhammad al-Gaḏālī, *Kimyāu al-Sa'ādat* (Beirut: al-Maktab al-Sa'biyat, tt), h. 114.

³⁰ Abdul Mujib, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, cet. 2 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 50.

juga memiliki kesatuan kesadaran, kognisi, pencerahan, pemahaman hubungan antar pribadi dan antar manusia, aspek kognitif msitis, pengalaman, intuisi, dan perasaan suka/tidak suka.³¹

Persepsi seseorang itu amat menyeluruh dan sangat dasyat. Bagaimana seseorang melihat dunia akan menentukan lingkungan tempat seseorang hidup baginya. Pandangan-pandangan tersebut menentukan harapan-harapannya, ketakutan-ketakutannya, dan menentukan batas-batas harapan-harapannya dalam hidup. Kita semua hidup dalam suatu wilayah mental. Penerapan pada akhirnya berlangsung di otak, bukan dalam organ-organ indera. Oleh karena itu, apa yang kita "lihat" hanyalah interpretasi otak kita terhadap apa yang sesungguhnya terjadi. Semuanya ini sama sekali merupakan dunia yang "diduga" yang kita ciptakan dan kita ketahui, menurut Adelbert, peneliti awal psikologi persepsi.³²

Persepsi bukan ditentukan oleh jenis atau bentuk stimuli melainkan ditentukan oleh karakteristik orang yang memberikan respon stimuli itu. Kemudian faktor-faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi lazim disebut sebagai kerangka rujukan (*frame of reference*). Mula-mula konsep ini berasal dari penelitian psikofisik yang berkaitan dengan persepsi objek sampai para psikolog sosial menerapkan konsep ini untuk menjelaskan persepsi sosial.³³

³¹ Maslow, *Motivation*, h. 173.

³² Staples, *Psikologi*, h. 72.

³³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, cet. 6 (Bandung: Remaja RosdaKarya, 1991), h. 56-58. Pada tahun 1950-an di kalangan psikolog sosial lahir aliran baru yaitu "*New Look*" yang meneliti pengaruh-pengaruh faktor sosial seperti pengaruh interpersonal, nilai-nilai kultural, dan harapan-harapan yang dipelajari secara sosial. Lebih lanjut lihat, J.W. McDavid dan Harari, *Social Psychology: Individuals, Groups and Societies* (New York: Harper and Row Publishers, 1968), h. 173.

Seseorang dapat menjadikan dirinya sendiri sebagai subjek dan objek persepsinya sekaligus, yaitu ia membayangkan dirinya sebagai orang lain dalam otaknya seperti ia menaruh cermin di depan dirinya kemudian melihat dirinya sendiri pada cermin dan membayangkan demikianlah cara orang memandang dirinya. Dengan mengamati dirinya sendiri sampailah ia pada gambaran dan penilaian tentang dirinya yang diebut konsep diri (*self concept*).

William D. Brooks mendefenisikan konsep diri sebagai persepsi secara fisik, sosial, dan psikologis terhadap diri kita sendiri yang kita peroleh dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.³⁴ Jadi, konsep diri merupakan pandangan dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri. Ada dua komponen konsep diri, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Dalam psikologi sosial komponen kognitif disebut citra diri (*self image*) dan komponen afektif disebut harga diri (*self esteem*). Keduanya menurut William D. Brooks dan Philip Emmert berpengaruh besar pada pola komunikasi interpersonal.³⁵ Kemudian Anita Taylor mengemukakan bahwa konsep diri seseorang mempengaruhi perilaku komunikasinya karena konsep dirinya mempengaruhi kepada pesan apa saja ia bersedia membuka diri, bagaimana ia mempersepsi pesan itu, dan apa yang ia suka untuk mengingatnya. Dengan demikian,

³⁴William D. Brooks, *Speech Communication* (Dubuque: C. Brown Company Publishers, 1974), h. 40.

³⁵William D. Brooks dan Philip Emmert, *Interpersonal Communication* (Dubuque: C. Brown Company Publishers, 1977), h. 45.

pesan yang dipersepsi oleh seseorang akan turut membentuk konsep diri lalu akan muncul penolakan atau penerimaan terhadap pesan yang ada.³⁶

2. Kompetensi Mengajar Guru

Kompetensi guru terdiri dari dua kata yaitu kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.³⁷ Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan. Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna sebagaimana yang dikemukakan beberapa tokoh berikut ini:

- a. Broke dan Stone mengemukakan, kompetensi adalah gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.
- b. Charles E. Johnson mengemukakan, kompetensi adalah perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.
- c. Mc. Leod mengemukakan, kompetensi adalah keadaan berwenang atau memenuhi syarat menuntut ketentuan hukum.³⁸

Sedangkan kompetensi guru (*teacher competency*) adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.³⁹ Dengan gambaran pengertian tersebut dapatlah disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan tugas

³⁶Anita Taylor, *et al.*, *Communicating* (Engle Wood Cliffs: Prentice Hall Inc., 1977), h. 112.

³⁵Moeliono, *Kamus Besar*, h. 453.

³⁶Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. 15 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 14.

³⁹*Ibid.*, h. 14.

keguruannya. Dalam melaksanakan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan yang beraneka ragam.

Menurut Piet A. sehartian dan Ida Aleida Sahertian, ada tiga hal pokok yang menjadi tugas utama guru:

- a. Tugas Profesional;
- b. Tugas Personal;
- c. Tugas Sosial.⁴⁰

Kompetensi/Tugas Professional maksudnya seorang guru betul-betul mempunyai keahlian sebagai seorang pendidik, untuk menyampaikan pelajaran sesuai dengan jabatannya sebagai seorang guru. Dalam tugas ini guru dituntut kemampuannya secara maksimal yang dilandasi oleh berbagai unsur anatara lain:

- a. Menguasai landasan kependidikan;
- b. Menguasai bahan pengajaran;
- c. Menyusun Program pengajaran;
- d. Melaksanakan Program Pengajaran;
- e. menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.⁴¹
- f. Menguasai pengetahuan yang diharapkan sehingga ia dapat memberi kegiatan kepada siswa berhasil baik;
- g. Menguasai Psikologi tentang anak;
- h. Penanggung jawab dalam membina disiplin;

⁴⁰ Piet A. sehartian dan Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan Dalam rangka Program Inservice Education*, cet. 2 (Jakarta: Rineka Cipta: 1990), h. 37.

⁴¹ Usman, *Menjadi Guru*, h. 17-19.

- i. Penilai dan konselor terhadap kegiatan siswa;
- j. Pengembangan Kurikulum yang sedang dilaksanakan;
- k. Penghubung antara sekolah dengan masyarakat, orang tua;
- l. Mencari (menyelidiki) pengetahuan yang baru dan ide-ide yang baru untuk melengkapi informasinya.⁴²

Disisi lain Usman mengatakan, bahwa ada beberapa keterampilan yang harus dimiliki seorang guru:

- a. Keterampilan bertanya (*questioning skill*);
- b. Keterampilan memberi penguatan (*reinforcement skill*);
- c. Keterampilan mengadakan variasi (*variation skill*);
- d. Keterampilan menjelaskan (*explaining skill*);
- e. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran (*set induction and closure*);
- f. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil;
- g. Keterampilan mengelola kelas;
- h. keterampilan mengajar perseorangan.⁴³

Kompetensi/Tugas Personal atau Pribadi maksudnya seorang guru benar-benar memperhatikan kepribadian masing-masing anak didik. Dalam artian seorang guru benar-benar siap untuk mengabdikan menjadi *fathner* orang tua dan masyarakat dalam memberikan pendidikan dan pengajaran yang terbaik kepada anak didik. Dengan demikian guru harus memperhatikan siswa secara personal, sehingga guru

⁴² Piet A. dan Ida, *Supervisi Pendidikan*, h. 38.

⁴³ Usman, *Menjadi Guru*, h. 74.

mengetahui perilaku anak tersebut, bukan saja di lingkungan sekolah tetapi juga di luar lingkungan sekolah dan mengetahui dimana siswa tersebut biasa bermain.

Adapun kompetensi pribadi yang harus dimiliki seorang guru adalah:

- a. Mengembangkan Kepribadian;
 - 1). Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa;
 - 2). Berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila;
 - 3). Mengembangkan sikap-sikap terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.
- b. Berinteraksi dan berkomunikasi;
 - 1). Berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional;
 - 2). Berinteraksi dengan masyarakat untuk penunaian misi pendidikan.
- c. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan;
 - 1). Membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar;
 - 2). Membimbing murid yang berkelainan dan berbakat khusus.
- d. Melaksanakan administrasi sekolah;
 - 1). Mengenal pengademistrasian kegiatan sekolah;
 - 2). Melaksanakan kegiatan administrasi sekolah.
- e. Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran;
 - 1). Mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah;
 - 2). Melaksanakan penelitian sederhana.⁴⁴
- f. Dapat Menggunakan Audio Visual;
- g. Menguasai keterampilan computer;

⁴⁴ Usman, *Menjadi Guru*, h. 16-17.

- h. Menguasai keterampilan berkomunikasi dengan Berbaha Asing (Arab & Inggris);
- i. Menguasai Keterampilan manajerial dan kepemimpinan;
- j. Menguasai keterampilan Khusus (*spesialisasi*);
- k. Memiliki ketrampilan dasar (*basic skill*).⁴⁵

Selanjutnya kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi sosial. Perasaan sosial harus benar-benar dikembangkan di lingkungan sekolah dan di luar sekolah , agar anak didik dapat mengambil contoh-contoh yang baik dari guru. Dengan sifat sosial ini akan membuat anak didik rendah hati dan suka memberi pertolongan kepada orang lain. Adapun kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang guru adalah:

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam;
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak;
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama;
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti mulia;⁴⁶
- e. Menjadi uswah (suri tauladan yang baik)/model;
- f. Menjadi Pembimbing;
- g. Penasehat spiritual.

3. Motivasi Belajar

⁴⁵ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), h. 80-81.

⁴⁶ Zuhairini, *et al.*, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 35.

Motivasi merupakan istilah yang sangat populer dikalangan dunia pendidikan, baik guru maupun siswa. Motivasi sangat besar peranannya di dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam mengikuti proses belajar mengajar. Dalam kehidupan sehari-hari sering didengar istilah motivasi, tetapi bila dilihat pemahaman masyarakat secara luas tentang motivasi, belum sampai kepada pengertian yang luas dan mendasar. Orang-orang hanya menyebut motivasi hanya sekedar dorongan, tetapi secara luas harus diketahui darimana dorongan tersebut, bagaimana prinsip dan fungsi dorongan tersebut.

Sebagai dasar pemikiran dalam merumuskan pengertian motivasi, berikut ini akan diuraikan beberapa pendapat ahli. Motivasi ialah satu kekuatan yang mendorong diri manusia untuk berbuat sesuatu. Motivasi berfungsi untuk mendorong manusia untuk berbuat sesuatu, menentukan arah perbuatan manusia kemudian untuk menyeleksi perbuatan manusia itu sendiri.⁴⁷ Mc. Donald mengemukakan, motivasi ialah sesuatu perubahan tenaga didalam diri/pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan.⁴⁸

Motivasi dapat diartikan dengan dorongan, yaitu yang mendorong seseorang untuk berbuat. Menurut *Kartini Kartono* : “Dorongan itu adalah desakan yang alami untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan hidup, dan merupakan kecenderungan untuk mempertahankan hidup”.⁴⁹

⁴⁷ Chalijah, *Dimensi-Dimensi*, h. 44.

⁴⁸ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 203.

⁴⁹ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, cet. 5 (Jakarta: Mandar Maju, 1994), h. 99.

Dari beberapa pengertian motivasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan kejiwaan yang ada dalam diri seseorang sebagai suatu keinginan untuk melakukan sesuatu dan bersikap baik dalam mencapai tujuan tertentu yang diinginkan dari setiap individu. Di samping itu, motivasi merupakan suatu gerakan atau perbuatan yang terjadi karena adanya dorongan. Dorongan dapat terjadi oleh berbagai faktor, termasuk faktor lingkungan atau situasi yang merangsang seseorang untuk ikut melakukan atau berbuat.

Motivasi bersifat individual, karena setiap manusia mempunyai motivasi yang berbeda terhadap suatu aktivitas. Walaupun aktivitas yang dilakukan itu sama, namun motivasi untuk melakukannya belum tentu sama. Motivasi sangat erat kaitannya dengan tujuan dan kesadaran seseorang, karena kesadaran akan mampu mendorong seseorang untuk mencapai tujuan dari kegiatan yang dilakukan. Melalui kesadaran inilah seseorang akan termotivasi untuk berbuat sebaik mungkin.

Pada dasarnya motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu:

Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu.

Mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku, dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.

Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (reinforce) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.⁵⁰

⁵⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, cet. 13 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), h.. 72.

Dalam proses belajar mengajar motivasi sangat menentukan keberhasilan siswa. Motivasi dapat tumbuh secara baik apabila sistem pengajaran yang dilakukan adapat menarik minat siswa. Artinya apabila kegiatan belajar yang dilakukan siswa sudah sesuai dengan minatnya, maka akan dapat mempercepat pencapaian tujuan pengajaran.

Proses kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh motivasi yang timbul dari dalam diri siswa. Kegiatan belajar sebagai suatu kegiatan yang harus dilaksanakan dengan konsentrasi dan ketengan berfikir. Dalam kegiatan belajar, dilakukan analisa, pengkajian dan pemikiran-pemikiran yang cermat sehingga apa yang dipelajari dapat dipahami secara baik. Melalui motivasi inilah seseorang akan dapat melakukan semua itu dengan baik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sumadi Suryabrata, motif adalah keadaan dalam diri pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan.⁵¹

Sedangkan pengertian belajar menurut beberapa ahli, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Oemar Hamalik, belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman.⁵²

⁵¹ Sumadi Suryabrta, *Psikologi Pendidikan*, cet. 3 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 70.

⁵² Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, cet. 6 (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 154.

- b. Dimiyati dan Mudjiono, belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar.⁵³
- c. Chalijah Hasan, belajar adalah suatu aktifitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap.⁵⁴
- d. Morgan, belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.⁵⁵
- e. A. Tabrani Rusyan, belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap/mengenai sikap dan nilai-nilai pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman terorganisasi.⁵⁶
- f. Slameto, belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya.⁵⁷

Ada beberapa hal pokok yang dapat diambil dari pengertian belajar, yaitu:

- a. Bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti behavioral changes, aktual maupun potensial).

⁵³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, cet. 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 295.

⁵⁴ Chalijah, *Dimensi-Dimensi*, h. 85.

⁵⁵ Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, h. 84.

⁵⁶ Tabrani Rusyan, A., *et al.*, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, cet. 2 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), h. 7.

⁵⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, cet. 11 (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 2.

- b. Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah diduplikasinya kecakapan baru (dalam arti Kennits dan Fertingkei).
- c. Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja)⁵⁸

Dari defenisi-defenisi yang dikemukakan diatas, dapat dikemukakan adanya beberapa elemen penting yang mencirikan tentang belajar, yaitu:

- a. Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
- c. Untuk disebut belajar, maka perubahan harus relatif mantap dan harus merupakan akhir dari suatu priode waktu yang cukup panjang. Berapa lama priode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung berhari-hari, berbulan-bulan, ataupun bahkan bertahun-tahun. Ini berarti kita harus mengesampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian, atau kepekaan seseorang, yang biasanya hanya berlangsung sementara.

⁵⁸ Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, h. 232.

- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berfikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.

Salah satu hal yang dapat diambil dari uraian tentang belajar tersebut di atas, bahwa proses belajar itu dapat berlangsung dalam waktu yang cukup lama, dan bahkan dapat berlangsung seumur hidup. Dalam konteks Islam, belajar itu hukumnya wajib. Sebagaimana disebutkan dalam suatu hadist yang berbunyi:

اطلبوا العلم ولو بالصين فان طلب العلم فريضة علي كل مسلم ان ملا ئكة تضع اجنتها لطلب العلم رضاء بما يطلب

Artinya :

Tuntutlah ilmu pengetahuan sekalipun ke negeri Cina, maka sesungguhnya mencari ilmu itu wajib atas tiap-tiap orang Islam, Sesungguhnya malaikat mengembangkan sayapnya bagi orang-orang yang menuntut ilmu karena ridha (suka/senang) dengan apa yang dituntut (ilmu) (HR. Ibn Abdul Barr)⁵⁹

Berdasarkan pengertian motivasi dan pengertian belajar yang telah diuraikan di atas, maka dapatlah disimpulkan tentang pengertian motivasi belajar, yaitu suatu dorongan yang timbul, baik dari dalam ataupun dari luar diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar.

Motivasi mempunyai peranan penting untuk mencapai tujuan belajar, karena dengan motivasi akan dapat diciptakan suatu proses belajar yang baik. Secara garis

⁵⁹ Salim, H. Hadiyah, *Tarjamah Mukhtarul Ahadits*, cet. 4 (Bandung: PT Al Ma'arif, 1985), h. 112 .

besar terbagi atas dua bagian, yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri dan motivasi yang timbul akibat pengaruh dari lingkungan (luar anak). Untuk lebih jelas lagi tentang hal ini maka akan dikemukakan sebagai berikut:

- a. Motif-motif ekstrinsik, yaitu motif-motif yang berfungsi karena adanya perangsang dari luar, seperti misalnya orang belajar giat karena diberitahu bahwa sebentar lagi akan ada ujian, orang membeca sesuatu karena diberitahu hal itu harus dilakukannya sebelum dia melamar pekerjaan, dan sebagainya.
- b. Motif-motif intrinsik, yaitu motif-motif yang memang berfungsi tidak usah diangsang dari luar. Memang dari individu sendiri telah ada dorongan itu. Misalnya orang yang gemar membaca yang tidak usah ada yang mendorong telah mencari buku-buku untuk dibacanya, orang yang rajin dan bertanggung jawab yang tidak usah meneti komando sudah belajar secara sebaik-baiknya.⁶⁰

Dengan menganalisa ungkapan di atas, jelaslah bahwa motivasi tidak hanya sekedar mendorong untuk melakukan suatu kegiatan, tetapi apabila motivasi itu sudah benar-benar dari dalam diri sendiri akan sampai kepada tahap pelaksanaan berbagai upaya yang mendukung terhadap pencapaian tujuan. Dalam kegiatan belajar banyak aspek yang ikut menentukan, seperti bahan pelajaran, kesehatan, pemusatan pikiran dan lain sebagainya, harus dapat sama-sama berfungsi, bergerak dengan satu arah dalam mencapai tujuan belajar yang dilaksanakan.

Untuk mengetahui lebih jauh bagaimana urgensi atau pentingnya motivasi dalam kegiatan belajar, maka tidak terlepas dari faktor-faktor apa saja yang

⁶⁰ Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, h. 72.

memengaruhi terjadinya proses belajar tersebut. Secara garis besarnya, faktor yang mempengaruhi belajar diklasifikasikan kepada dua bagian, yaitu:

- a. Faktor-faktor yang terdapat pada diri organisme itu sendiri yang disebut *faktor individual*. Yang termasuk faktor individual adalah; faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
- b. Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut dengan faktor sosial. Yang termasuk kedalam faktor sosial adalah; faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.⁶¹

Melalui kutipan diatas jelaslah bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya proses belajar mengajar secara garis besarnya terbagi atas dua bagian. Yang pertama adalah faktor internal/individual yang dapat juga disebut motivasi intrinsik, motivasi yang lahir pada diri anak. Kaitanya dengan kegiatan belajar adalah motivasi intrinsik ialah faktor yang timbul dari dalam diri anak untuk mendorong melakukan kegiatan belajar.

Motivasi intrinstik ini sangat besar pengaruhnya untuk mencapai keberhasilan belajar. Dengan terbentuknya dorongan seperti ini, maka anak akan melakukan kegiatan belajar atas kesadarannya sendiri, mau menempuh berbagai usaha demi tercapainya tujuan yang digarapkan dari kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Roestiyah NK, faktor internal adalah faktor yang timbul dari

⁶¹ Purawanto, *Psikologi Pendidikan*, h. 102.

dalam diri anak itu sendiri. Seperti kesehatan, rasa aman, kemampuan, minat dan sebagainya.⁶²

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak, seperti keadaan cuaca dan keadaan sosial tempat tinggal. Apabila keadaan cuaca tidak terlalu panas atau dingin sehingga terasa sejuk, tentu akan mendukung kepada kegiatan belajar yang dilakukan. Demikian pula keadaan lingkungan sosial, harus mampu memberikan rangsangan yang dapat menarik minat sipelajar itu sendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Arief .S. Sadiman, bahwa “Proses belajar terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya”.⁶³

Penjelasan di atas memberikan suatu pemahaman bahwa faktor eksternal memberikan suatu pemahaman bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi kegiatan belajar dapat disebut dengan motivasi yang bersifat eksternal, yaitu dorongan yang timbul dari luar diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar.

Apabila motivasi timbul dengan baik, maka akan dapat melakukan aspek-aspek di atas dengan baik. Konsekuensinya adalah apabila motivasi untuk belajar sudah baik, maka siswa akan mendapatkan prestasi belajar yang baik pula.

Apabila dikaitkan dengan konteks pendidikan Islam, maka motivasi eksternal ini sangat besar pengaruhnya, karena dalam proses pendidikan anak dikenal lahir dalam keadaan fitrahnya masing-masing. Untuk mengarahkan fitrah tersebut kearah

⁶² Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 151.

⁶³ Arief .S Sadiman, *et al.*, *Media Pendidikan*, cet. 3 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 1.

yang baik, dalam arti berkembang berdasarkan nilai-nilai pendidikan, maka faktor eksternallah yang ikut menentukannya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Abdurrahman Al Bani, sebagaimana yang dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi, bahwa pendidikan mencakup empat unsur, yaitu:

Pertama: menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh.

Kedua: mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam.

Ketiga: mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak.

Keempat: proses pendidikan dilaksanakan secara bertahap.⁶⁴

Kegiatan belajar tidak terlepas dari faktor lingkungan. Dari kutipan di atas secara terperinci dijelaskan bahwa keberhasilan kegiatan pendidikan sangat ditentukan oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Motivasi yang diharapkan dari luar diri anak adalah motivasi yang dapat menarik minat dan mengembangkan yang ada dalam diri anak tersebut, sehingga dapat berkembang secara maksimal.

Motivasi dilihat dari segi fungsinya adalah sebagai sarana atau alat penggerak, yaitu mendorong seseorang untuk bergerak. Pergerakan tersebut dapat berbentuk berbagai aktivitas, sesuai dengan jenis aktivitas apa yang akan dilakukan. Kegiatan belajar dapat berlangsung dengan baik, apabila didukung dengan adanya

⁶⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1989), h. 32.

dorongan-dorongan yang datang dari luar diri anak, maupun dorongan yang datangnya dari diri anak itu sendiri.

Kegiatan belajar khususnya dilembaga-lembaga pendidikan formal, tidak terlepas dari bimbingan dan arahan dari pihak-pihak pelaksana pendidikan. Hal ini dilihat dari fungsi sekolah itu sendiri sebagai sarana pendidikan, maka keterbatasan-keterbatasan yang ada pada anak, harus dijumpai dengan proses belajar secara baik dan seimbang antara kemampuan siswa dengan pendekatan yang dilakukan. Motivasi dari guru sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Sejumlah bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa, akan sulit diikuti secara baik tanpa adanya dorongan dari guru. Sekalipun siswa menunjukkan motivasi motivasi yang baik untuk mengikuti pelajaran, tetapi apabila tidak dibarengi dengan perhatian dan motivasi dari guru maka motivasi anak tersebut akan dapat mengendur. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh M Athiyah Al Abrasy, yaitu “Seorang siswa tidak membetasi pada hanya sekedar membaca buku, tetapi guru-guru mereka bahkan menganjurkan dan memberikan dorongan-dorongan”.⁶⁵

Dari kutipan di atas jelaslah bahwa siswa tidak mampu berbuat sendiri dalam kegiatan belajar yang dilakukannya, karena pada diri setiap siswa terdapat keterbatasan atas sesuatu yang dilakukannya. Dorongan yang datang dari dalam diri anak harus didukung dengan arahan dan bimbingan kepada tahap-tahap yang sesuai dengan perkembangan jiwanya.

⁶⁵ M. Athiyah Al Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 17.

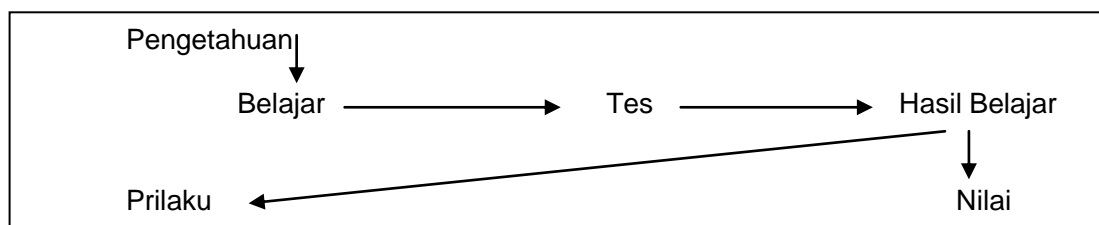
Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anatar motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik harus seiring sejalan, saling melengkapi dan saling mendukung terhadap proses belajar siswa. Intensitas motivasi seorang siswa akan dapat menentukan tinggi rendahnya prestasi yang akan dicapainya dalam proses pembelajaran.

4. Hasil Belajar

Dalam melakukan kegiatan belajar terjadi proses berpikir yang melibatkan kegiatan mental, terjadi penyusunan hubungan informasi-informasi yang diterima sehingga timbul suatu pemahaman dan penguasaan terhadap materi yang diberikan. Dengan adanya pemahaman dan penguasaan yang didapat setelah melalui proses belajar mengajar maka siswa telah memahami suatu perubahan dari yang tidak diketahui menjadi diketahui. Perubahan inilah yang disebut dengan hasil belajar. Menurut Crow and Crow dalam Sofyan mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan perolehan kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap. Pemerolehan ini termasuk suatu cara baru melakukan sesuatu dan cara mengatasi masalah pada situasi baru.⁶⁶ Sedangkan menurut Skinner dalam teori Kondisioning yang dikutip Gladler dalam Ibrahim mengatakan bahwa hasil belajar merupakan respon (tingkah laku) yang baru. Pada dasarnya respon yang baru itu sama pengertiannya dengan tingkah

⁶⁶ Ahmad Sofyan, *Prilaku Belajar Siswa MAN*, Didaktika Islamika Jurnal Kependidikan, Keislaman, dan Kebudayaan, Vol. IV No. 1, Juni 2003, h. 65.

laku (pengetahuan, sikap, keterampilan) yang baru.⁶⁷ Dari beberapa definisi di atas bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan yang berupa perubahan tingkah laku, pengetahuan dan sikap yang diperoleh seseorang setelah melakukan proses kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan peristiwa yang bersifat internal dalam arti sesuatu yang terjadi di diri seseorang. Peristiwa tersebut dimulai dari adanya perubahan kognitif yang kemudian berpengaruh pada perilaku. Dengan demikian perilaku seseorang didasarkan pada tingkat pengetahuan terhadap sesuatu yang dipelajari yang kemudian dapat diketahui melalui tes, dan pada akhirnya muncul hasil belajar dalam bentuk nilai riil atau non riil.⁶⁸



Gambar 1. Proses Hasil Belajar

Dari bagan di atas mencerminkan hasil belajar diakibatkan oleh adanya kegiatan evaluasi belajar atau tes dan evaluasi belajar dilakukan karena adanya kegiatan belajar. Baik buruknya hasil belajar sangat bergantung dari pengetahuan dan perubahan perilaku individu yang bersangkutan terhadap yang dipelajari.⁶⁹ Proses pendidikan mempunyai tujuan yang ingin dicapai, yang dapat dikategorikan menjadi tiga bidang, yakni bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif

⁶⁷ Nurdin Ibrahim, *Pemanfaatan Tutorial Audio Interaktif Untuk Perataan Kualitas Hasil Belajar*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 044 Tahun Ke-9, September 2003, h. 735.

⁶⁸ Usman Melayu, *Hakikat Minat dan Hasil Belajar*, Berita STMT Trisakti, Edisi 084, Januari 1999, h. 55.

⁶⁹ *Ibid.*, h. 56.

(berhubungan dengan sikap dan nilai) serta bidang psikomotorik (kemampuan/keterampilan untuk bertindak/prilaku).⁷⁰ Tipe belajar hasil kognitif meliputi tipe belajar hasil pengetahuan hafalan (*knowledge*), tipe hasil belajar pemahaman (*comprehention*), tipe hasil belajar penerapan (*aplicationi*), tipe belajar hasil analisis, dan tipe belajar evaluasi. Tipe hasil belajar afektif berkenaan dengan sikap dan nilai.⁷¹ Sedangkan tipe hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu (perseorangan).⁷²

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik.⁷³ Pencapaian belajar atau hasil belajar diperoleh setelah dilaksanakannya suatu program pengajaran. Penilaian atau evaluasi pencapaian hasil belajar merupakan langkah untuk mengetahui seberapa jauh tujuan kegiatan belajar mengajar (KBM) suatu bidang studi atau mata pelajaran telah dapat dicapai. Jadi hasil belajar yang dilihat dari tes hasil belajar berupa keterampilan pengetahuan integensi, kemampuan dan bakat individu yang diperoleh di sekolah biasanya dicerminkan dalam bentuk

⁷⁰ Robertus Angkowo dan A. Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran* (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 56.

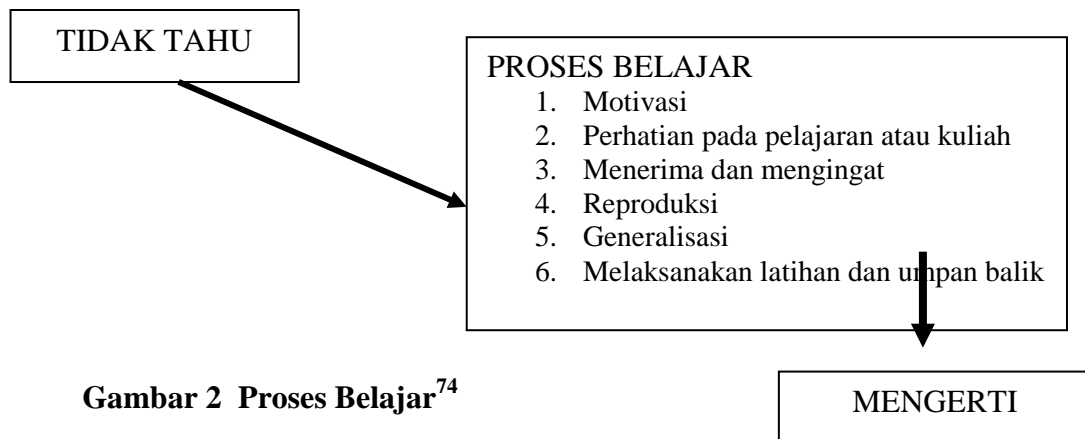
⁷¹ *Ibid.*, h. 57.

⁷² *Ibid.*,

⁷³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, cet. 4 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 5.

nilai-nilai tertentu. Tes bertujuan untuk membangkitkan motivasi siswa agar dapat mengorganisasikan pelajaran dengan baik.

Proses belajar merupakan jalan yang harus ditempuh seorang pelajar untuk mengerti suatu hal yang sebelumnya tidak diketahuinya. Seseorang yang melakukan kegiatan belajar dapat disebut telah mengerti suatu hal, bila ia juga dapat menerapkan apa yang telah ia pelajari. Kegiatan dalam proses belajar dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2 Proses Belajar⁷⁴

Banyak hal yang dapat mempengaruhi seseorang hingga ia dapat berhasil mencapai prestasi yang gemilang. Secara sederhana faktor tersebut dapat diklasifikasikan kedalam dua bagian yaitu, faktor internal dan faktor eksternal.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya aktivitas belajar, seperti dijelaskan Chalijah Hasan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya aktivitas belajar antara lain :

⁷⁴ Ad. Rooijackers, *Mengajar dengan Sukses (Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*, cet. 10 (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), h. 14.

- a. Faktor yang terjadi pada diri organisme itu sendiri yang disebut dengan faktor individual adalah faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- b. Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut dengan faktor sosial, faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.⁷⁵

Faktor-faktor tersebut di atas sangat besar pengaruhnya terhadap upaya pencapaian prestasi belajar siswa. Dimana faktor-faktor tersebut di atas sangat mendukung terselenggaranya kegiatan (aktivitas) belajar mengajar, sehingga dengan demikian apa yang menjadi cita-cita dan harapan dapat terwujud.

Hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki pelajar sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya. Snelbecker mengemukakan ciri-ciri perilaku yang diperoleh dari proses belajar adalah:

- a. Terbentuknya perilaku baru berupa kemampuan yang aktual maupun yang potensial;
- b. Kemampuan baru itu berlaku dalam waktu yang relatif lama;
- c. Kemampuan baru itu diperoleh melalui usaha.⁷⁶

Perubahan merupakan seluruh aspek tingkah laku. Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah

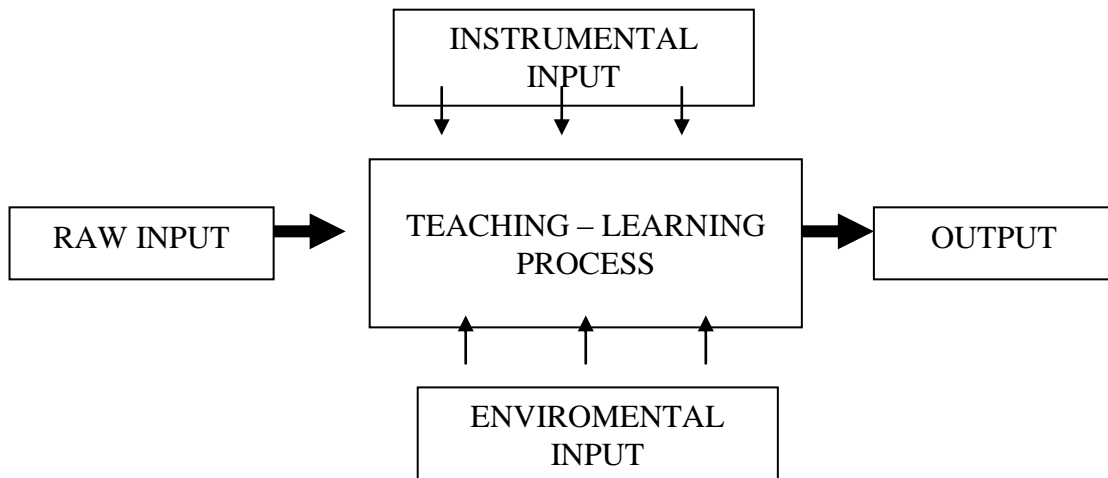
⁷⁵ Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi*, h, 97.

⁷⁶ Snelbecker, Gleen R, *Learning Theory Instrumental Theory and Psicho-Educational Design* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1974), h. 11-12.

laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan prilaku. Bagaimana perubahan prilaku yang diharapkan itu dinyatakan dalam tujuan instruksional, atau : "hasil belajar itu disebut juga tujuan instruksional".⁷⁷

Dengan pendekatan sistem, kegiatan belajar dapat digambarkan sebagai berikut:⁷⁸



Gambar 3 Kegiatan Belajar

Gambar di atas menunjukkan bahwa masukan mentah (*raw input*) merupakan bahan baku yang perlu diolah, dalam hal ini diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar-mengajar (*teachinglearning process*). Terhadap/di dalam proses belajar-mengajar itu turut berpengaruh pula sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan (*environmental input*), dan berfungsi sejumlah

⁷⁷ Atwi Suparman, *Disain Instruksional* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), h. 73.

⁷⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, cet. 13 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), h. 106.

faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan (*instrumental input*) guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki (*output*). Berbagai faktor tersebut berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan lulusan yang dikehendaki.

Didalam proses belajar-mengajar disekolah, maka yang dimaksud dengan masukan mentah (*raw input*) adalah siswa yang memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis. Mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya, dan sebagainya. Sedangkan yang menyangkut psikologis adalah minatnya, tingkat kecerdasannya, bakatnya, motivasinya, kemampuan kognitifnya, dan sebagainya.⁷⁹ Semua ini dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.

Yang termasuk instrumental input atau faktor-faktor yang disengaja, dirancang dan dimanipulasikan adalah: kurikulum dan bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas, serta manajemen yang berlaku disekolah yang bersangkutan.⁸⁰ Didalam keseluruhan sistem maka instrumental input merupakan faktor yang sangat penting dan paling menentukan dalam pencapaian hasil/output yang dikehendaki, karena instrumental input inilah yang menentukan bagaimana proses belajar-mengajar itu akan terjadi didalam diri pelajar/peserta didik.

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang

⁷⁹ Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, h. 107.

⁸⁰ *Ibid.*,

bersifat *intangible* (tak dapat diraba). Oleh karena itu yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai diatas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkap atau diukur. Selanjutnya agar pemahaman kita lebih mendalam mengenai kunci pokok tadi dan untuk memudahkan kita dalam menggunakan alat atau kiat evaluasi yang dipandang tepat, reliable dan valid, dibawah ini penulis sajikan sebauh table panjang sebagai berikut:

Tabel I

Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi⁸¹

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (Kognitif)		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes Tertulis 3. Observasi

⁸¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet. 14 (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), h.151-152.

2. Ingatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes lisan 2. Tes Tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefenisikan dengan Lisan sendiri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes lisan 2. Tes Tertulis
4. Penerapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi
5. Analisa (pemeriksaan dan pemilihan secara teliti)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan/memilah-milih 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
6. Sintesis (membuat paduan baru dan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas

utuh)	(membuat prinsip umum)	
B. Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesediaan berpartisipasi /terlibat 2. Kesediaan Memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
3. Apresiasi (sikap menghadapi)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan bermanfaat 3. Mengagumi	1. Tes Skala penilaian /sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi (Pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif (yang

<p>5. Karakterisasi (penghayatan)</p>	<p>1. Melembagakan atau meniadakan</p> <p>2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari</p>	<p>menyatakan sikap) dan proyektif (yang menyatakan perkiraan/ramalan)</p> <p>3. Observasi</p> <p>1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif</p> <p>2. Observasi</p>
<p>C. Ranah Karsa (Psikomotor)</p>		
<p>1. Keterampilan bergerak dan bertindak</p> <p>2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal</p>	<p>1. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya</p> <p>1. Mengucapkan</p> <p>2. Membuat mimik dan gerakan jasmani</p>	<p>1. Observasi</p> <p>2. Tes tindakan</p> <p>1. Tes lisan</p> <p>2. Observasi</p> <p>3. Tes tindakan</p>

Ada dua macam pendekatan yang amat populer dalam mengevaluasi atau menilai tingkat keberhasilan/prestasi belajar yakni:⁸²

⁸² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, cet. 7 (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008), h. 216.

a. Penilaian Acuan Norma (*Norm-Referenced Assessment*)

Penilaian yang menggunakan pendekatan PAN (penilaian acuan norma), prestasi belajar seorang peserta didik diukur dengan cara membandingkan dengan prestasi prestasi yang dicapai teman-teman sekelas atau sekelompoknya. Jadi, pemberian skor atau nilai peserta didik tersebut merujuk pada hasil perbandingan antara skor-skor yang diperoleh teman-teman sekelompoknya dengan skor dirinya sendiri.

b. Penilaian Acuan Kriteria (*Criterion-Referenced Assessment*)

Penilaian dengan pendekatan PAK (penilaian acuan kreteria) merupakan proses pengukuran prsetasi belajar dengan cara membandingkan pencapaian seseorang siswa dengan pelbagai prilaku ranah yang telah ditetapkan secara baik (*well-defined domain behaviours*) sebagai patokan absolut. Oleh karena itu dalam mengimplemntasikan pendekatan penilaian acuan kreteria diperlukan adanya kreteria mutlak yang merujuk pada tujuan pembelajaran umum dan khusus (TPU dan TPK). Artinya, nilai atau kelulusan seorang siswa bukan berdasarkan perbandingan dengan nilai yang dicapai oleh rekan-rekan sekelompoknya melainkan ditentukan oleh penguasaannya atas materi pelajaran hingga batas yang sesuai dengan tujuan interaksional.

Hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu

jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.⁸³ Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik. Keunggulan ekstrakurikuler dinyatakan dengan aneka jenis keterampilan yang diperoleh siswa selama mengikuti program ekstrakurikuler. Diluar kerangka itu, mutu lulusan juga dapat dilihat dari nilai-nilai hidup yang dianut, moralitas, dorongan untuk maju, dan lain-lain yang diperoleh anak didik selama menjalani pendidikan.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan, berikut ini akan dikemukakan beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan variabel-variabel penelitian ini sebagai berikut:

1. Afrahul Fadhila Daulay (tahun 2003). Tesis dengan judul Hubungan antara Kompetensi Guru Dengan Prestasi Belajar Agama Siswa pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Medan.
2. Ismail (2002). Tesis dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Pendidikan Agama Islam Siswa di Kota Binjai.
3. Muhammad Darwis Dasopang (2002). Tesis. Kontribusi Persepsi tentang Kepribadian dan Profesionalisme Guru Agama terhadap Prestasi Belajar Agama Siswa SMU Negeri di Padang Sidempuan.

⁸³ Sudarman Danim, *Visi Baru Manajmen Sekolah (Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik)*, cet. 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.53.

C. Kerangka Berpikir

1. Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru dengan Hasil Belajar

Pendidikan Agama Islam

Kerangka pikir penelitian ini berangkat dari teori-teori yang telah dikemukakan pada uraian terdahulu, bahwa guru menempati posisi terpenting dalam usaha mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Karena itu guru profesional sangat dibutuhkan agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik. Profesionalisme guru ditunjang dengan kelengkapan persyaratan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki guru tentang aktivitas mengajar. Guru yang profesional tentu saja adalah guru yang mengerti apa yang harus dilakukan ketika ia mengajar dan bagaimana cara menghadapi anak didik di dalam kelas.

Disamping itu seorang guru yang profesional harus mampu memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa untuk dapat belajar secara baik, dengan cara memberikan sugesti dan dorongan-dorongan tertentu agar siswa mampu tekun dalam belajar di sekolah.

Oleh karena itu ketika guru di depan kelas harus mampu menjadi orang yang dapat membangkitkan apresiasi anak didik untuk menerima penjelasan dengan baik. Maka tugas guru bukan hanya sebagai tenaga profesional, tetapi guru mempunyai tugas secara personal dan sosial. Ketiga kompetensi ini harus dimiliki secara seimbang oleh setiap guru. Ketika salah satu kompetensi ini diabaikan atau tidak dimiliki oleh guru, tentunya akan terjadi kekurangan-kekurangan yang dapat terlihat. Kompetensi itu dimulai dari kompetensi profesional yaitu: menguasai landasan kependidikan, menguasai bahan pengajaran,

menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, menguasai pengetahuan yang diharapkan sehingga ia dapat memberi kegiatan kepada siswa berhasil baik, menguasai psikologi tentang anak, penanggung jawab dalam membina disiplin, penilai dan konselor terhadap kegiatan siswa, pengembangan kurikulum yang sedang dilaksanakan, penghubung antara sekolah dengan masyarakat, orang tua, mencari (menyelidiki) pengetahuan yang baru dan ide-ide yang baru untuk melengkapi informasinya.

Kompetensi profesional ini tidak cukup tanpa adanya kompetensi personal, yang terdiri dari mengembangkan kepribadian, berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional, serta kemampuan lainnya.

Selanjutnya kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi sosial. Perasaan sosial harus benar-benar dikembangkan di lingkungan sekolah dan di luar sekolah, agar anak didik dapat mengambil contoh-contoh yang baik dari guru. Dengan sifat sosial ini akan membuat anak didik rendah hati dan suka memberi pertolongan kepada orang lain.

Setiap guru hendaknya mempunyai kualifikasi yang baik, dengan kata lain guru harus memiliki kompetensi yang baik. Baik kompetensi profesional, kompetensi pribadi dan kompetensi sosial, sehingga diharapkan dengan baiknya ketiga kompetensi tersebut guru akan mampu menjadi *uswatun hasanah* baik didalam maupun di luar lembaga pendidikan.

Berdasarkan analisis di atas, diduga bahwa persepsi siswa tentang kompetensi mengajar guru berhubungan secara signifikan dengan hasil belajar siswa. Semakin baik persepsi siswa tentang kompetensi mengajar guru semakin meningkat pula hasil belajar PAI siswa.

2. Hubungan Motivasi Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.

Dalam proses belajar mengajar motivasi sangat menentukan keberhasilan siswa. Motivasi dapat tumbuh secara baik apabila sistem pengajaran yang dilakukan dapat menarik minat siswa. Artinya apabila kegiatan belajar yang dilakukan siswa sudah sesuai dengan minatnya, maka akan dapat mempercepat pencapaian tujuan pengajaran.

Proses kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh motivasi yang timbul dari dalam diri siswa. Kegiatan belajar sebagai suatu kegiatan yang harus dilaksanakan dengan konsentrasi dan ketengan berfikir. Dalam kegiatan belajar, dilakukan analisa, pengkajian dan pemikiran-pemikiran yang cermat sehingga apa yang dipelajari dapat dipahami secara baik. Melalui motivasi inilah seseorang akan dapat melakukan semua itu dengan baik.

Motivasi dari dalam diri siswa ini tidak akan berjalan dengan baik, tanpa adanya motivasi yang diberikan oleh seorang guru. Guru yang baik adalah guru yang

dapat mendorong anak didik untuk terus meningkatkan kemampuannya, sehingga anak didik tersebut dapat berbuat jauh daripada kemampuan semestinya. Dengan seimbangnya antara motivasi yang diberikan guru dan motivasi dari dalam diri anak didik, akan menciptakan suatu terobosan dari dalam diri anak untuk berbuat lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan analisis di atas, diduga bahwa motivasi belajar siswa berhubungan secara signifikan dengan hasil belajar siswa. Semakin baik motivasi belajar siswa semakin meningkat pula hasil belajar PAI siswa.

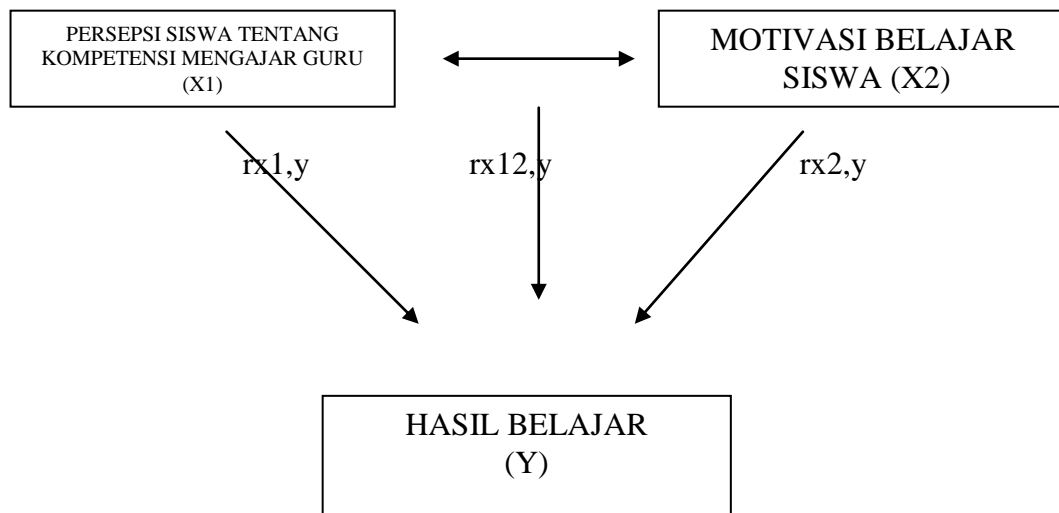
3. Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.

Hasil belajar siswa dipengaruhi banyak faktor antara lain: kemauan, motivasi, sikap, minat, disiplin belajar, persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru, kecerdasan, hubungan sosial, namun persepsi siswa tentang kompetensi mengajar guru dan motivasi siswa lebih dominant mempengaruhi pencapaian prestasi belajar PAI siswa.

Berlandaskan landasan teori yang diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru mengajar dan bagaimana pula motivasi belajar siswa. Guru sebagai motivator harus mampu merumuskan tujuan dengan jelas, mengetahui kemajuan yang dicapai siswa dan merasa bertanggung jawab atas hasil dari kerja kerasnya. Kemampuan guru ini akan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dengan baik, sehingga siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.

Berdasarkan analisis di atas, diduga bahwa kompetensi mengajar guru dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama berhubungan secara signifikan dengan hasil belajar siswa. Semakin baik kompetensi mengajar guru dan motivasi belajar siswa semakin meningkat pula hasil belajar siswa.

Untuk mengetahui hubungan persepsi siswa tentang kompetensi mengajar guru dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa, khususnya di Sekolah Dasar Negeri Jalan Danau Singkarak Medan, maka dapat dilihat skema berikut ini:



Gambar 4. Kerangka Berpikir

Keterangan:

1. $rx1, y$ = Koefisien persepsi siswa tentang kompetensi mengajar guru (X1) terhadap variabel hasil belajar siswa (Y). Maknanya menunjukkan keeratan hubungan.
2. $rx2, y$ = Koefisien korelasi motivasi belajar siswa (X2) terhadap variabel hasil belajar siswa (Y). Maknanya menunjukkan keeratan hubungan.

3. r_{xy} = Koefisien korelasi persepsi siswa tentang kompetensi mengajar guru (X1) dan motivasi belajar siswa (X2) secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa (Y). Maknanya menunjukkan keeratan hubungan.
4. \rightarrow = Arah kontribusi.

D. Hepotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teoretis dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi mengajar guru dengan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa pada Sekolah Dasar Negeri di Jl. Danau Singkarak Medan.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi mengajar guru dan motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Jalan Danau Singkarak Kecamatan Medan Barat Medan Sekolah Dasar Negeri tersebut yaitu Sekolah Dasar Negeri 060836, Sekolah Dasar Negeri 060839 dan Sekolah Dasar Negeri 060840. Sebelum dilakukan penelitian ini terlebih dahulu dilaksanakan survey pendahuluan, selanjutnya mengurus izin penelitian. Penelitian ini dilaksanakan lebih kurang 4 (empat) bulan dimulai bulan Juli s/d Oktober 2009.

Tabel 2.

Schedule Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Bulan			
		Juli	Agustus	September	Oktober
1.	Penyusunan draft proposal penelitian	X	X		
2.	Seminar proposal penelitian		X		
3.	Penyusunan dan pengujian validitas dan reliabilitas instrument penelitian		X		
4.	Pengadaan dan penyebaran instrument kepada responden penelitian (<i>try out</i>)		X		
5.	Analisis instrument hasil uji coba (<i>try out</i>)		X		
6.	Perbaikan instrument hasil uji coba (<i>try out</i>)		X		

7.	Pengambilan data			X	
8.	Tabulasi dan scoring instrument penelitian			X	
9.	Analisi data penelitian			X	
10.	Penulisan laporan penelitian			X	
11.	Seminar hasil penelitian				X
12.	Penyusunan draft akhir laporan penelitian				X
13.	Penggandaan /perbanyak				X

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan dua variabel bebas, yaitu persepsi siswa tentang kompetensi guru (X_1) dan motivasi belajar siswa (X_2), dan satu variabel terikat, yaitu hasil belajar pendidikan agama Islam (Y). Penelitian ini berupaya memperoleh informasi tentang hubungan antara variabel tersebut. Oleh karena itu penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasional.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kelompok besar individu yang mempunyai karakteristik umum yang sama.⁴⁶ Dengan kata lain populasi adalah merupakan keseluruhan unit yang dilengkapi dengan ciri-ciri permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini penulis menetapkan bahwa yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh siswa yang beragama Islam dari kelas empat sebanyak 40

¹ Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan*, cet. 2 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 133.

orang dan kelas lima berjumlah 60, dan kelas enam sebanyak 50 orang orang pada tahun ajaran 2009/2010 di Sekolah Dasar Negeri Jalan Danau Singkarak Medan. Jadi jumlah seluruh populasi adalah 150 orang.

Untuk mewakili populasi tersebut di atas, maka ditetapkan sampel dalam penelitian ini. Dan adapun yang dimaksud dengan *sampel* adalah kelompok kecil individu yang dilibatkan langsung dalam penelitian.⁸⁴ Jadi sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai mewakili dari keseluruhan populasi. Sampel yang ditetapkan pada penelitian ini adalah 30 % dari tiap-tiap kelas. Berarti sample dari kelas empat adalah 30% x 40 Orang yaitu 12 orang, dari kelas lima adalah 18 orang dan dari kelas enam adalah 15 orang. Dengan demikian total sample pada penelitian ini berjumlah 45 orang.

D. Instrumen Penelitian

Adapun variabel-variabel penelitian ini terdiri dari Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru (X1), Motivasi Belajar Siswa (X2) dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa (Y). Berdasarkan kajian teori yang dibahas pada bab II, maka secara konseptual dan operasional variabel-variabel penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

²*Ibid.*,

1. Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru

a. Defenisi Konseptual

Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru adalah tanggapan siswa tentang kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.

b. Defenisi Operasional

Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru adalah skor yang diperoleh responden setelah menjawab instrument persepsi siswa tentang kompetensi mengajar guru yang berisi tentang tanggapan siswa tentang kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi ini terdiri dari: (1). Kompetensi Pribadi, dan (2). Kompetensi Profesional, (3). Kompetensi Sosial

Tabel 3

Kisi-kisi Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru

No	DIMENSI	INDIKATOR	Nomor Butir Item
1	Kompetensi Pribadi (Personal)	m. Menguasai landasan kependidikan; n. Menguasai bahan pengajaran; o. Menyusun Program pengajaran; p. Melaksanakan Program Pengajaran; q. menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. ⁸⁵	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10

		<ul style="list-style-type: none"> r. Menguasai pengetahuan yang diharapkan sehingga ia dapat memberi kegiatan kepada siswa berhasil baik; s. Menguasai Psikologi tentang anak; t. Penanggung jawab dalam membina disiplin; u. Penilai dan konselor terhadap kegiatan siswa; v. Pengemban Kurikulum yang sedang dilaksanakan; k. Penghubung antara sekolah dengan masyarakat, orang tua; l. Mencari (menyelidiki) pengetahuan yang baru dan ide-ide yang baru untuk melengkapi informasinya. 	
2	Kompetensi Profesional	<ul style="list-style-type: none"> l. Mengembangkan Kepribadian; m. Berinteraksi dan berkomunikasi; Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan; o. Melaksanakan administrasi sekolah; Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran; q. Dapat Menggunakan Audio Visual; r. Menguasai keterampilan computer; s. Menguasai keterampilan berkomunikasi dengan Berbahasa Asing (Arab & Inggris); 	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23

		<ul style="list-style-type: none"> t. Menguasai Keterampilan manajerial dan kepemimpinan; u. Menguasai keterampilan Khusus (<i>spesialisasi</i>); k. Memiliki ketrampilan dasar (<i>basic skill</i>). 	
3	Kompetensi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> h. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam; i. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak; j. Mendidik anak agar taat menjalankan agama; k. Mendidik anak agar berbudi pekerti mulia;⁸⁶ l. Menjadi uswah (suri tauladan yang baik)/model; m. Menjadi Pembimbing; n. Penasehat spiritual. 	24, 25, 26, 27, 28, 29, 30

c. Kalibrasi Instrumen

Untuk menguji tingkat kesahihan (validitas) dari setiap butir item dilakukan dengan menggunakan rumus Product Moment Angka Kasar. Adapun hasil uji validitas instrument seperti diuraikan sebagai berikut: Variabel Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru terdiri dari 30 butir. Dari hasil pengujian didapat hasil yaitu sebanyak 30 butir item (pertanyaan) yang sahih. Kriteria kesahihan butir,

yaitu apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir tersebut sah sedangkan bila r_{hitung} negatif maka butir tersebut gugur (dibuang). (lihat lampiran 2).

Untuk menguji keterandalan butir dilakukan dengan menggunakan rumus koefisien Alpha. Untuk mengkonkritkan kehandalan instrument penelitian, maka hasil analisis kehandalan didapat hasil sebagai berikut:

Untuk kuisioner variabel Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru (X1) didapat nilai r_{hitung} dengan menggunakan rumus r_{alpha} sebesar 0.658 sedangkan nilai r_{tabel} sebesar 0.304. Jadi didapat $r_{alpha} > r_{tabel}$ yaitu $0.658 > 0.304$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrument untuk variabel Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru cukup handal (*reliable*) untuk menjang data penelitian ini. (Lihat lampiran 2).

2. Motivasi Belajar Siswa

a. Defenisi Konseptual

Motivasi belajar yaitu suatu dorongan yang timbul, baik dari dalam ataupun dari luar diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar.

b. Defenisi Operasional

Motivasi belajar, yaitu skor yang diperoleh responden setelah menjawab instrument motivasi belajar siswa tentang suatu dorongan yang timbul, baik dari dalam ataupun dari luar diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar, yang dapat diukur melalui motivasi siswa tentang: (a). Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu. (b). Mengarahkan atau menyalurkan

tingkah laku, dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu. (c). Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (reinforce) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

c. Kisi-kisi Instrumen

Adapun kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dari variabel motivasi belajar adalah:

Tabel 4

Kisi-kisi Motivasi Belajar Siswa

No	DIMENSI	INDIKATOR	Nomor Butir Item
1	Menimbulkan kekuatan pada individu	a. Tertarik mendengar penjelasan guru; b. Mendapat ide-ide baru; c. Terinspirasi untuk melakukan sesuatu; d. Merasa mempunyai kekuatan baru; e. Tidak bosan mendengar penjelasan; f. Mempunyai rasa tanggung jawab; g. Mempunyai kemandirian; h. Mempunyai sikap percaya	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10

		<p>diri;</p> <p>i. Suka bekerja keras;</p> <p>j. Mempunyai dorongan berprestasi.</p>	
2	Menyalurkan tingkah laku	<p>a. Aktif mendengarkan;</p> <p>b. Aktif mencatat;</p> <p>c. Aktif bertanya;</p> <p>d. Aktif memberikan tanggapan;</p> <p>e. Aktif berdiskusi;</p> <p>f. Aktif menjawab pertanyaan;</p> <p>g. Aktif memberikan penjelasan;</p> <p>h. Bersikap sopan;</p> <p>i. Bersikap bersahabat;</p> <p>j. Bersikap kasih sayang.</p>	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20
3	Menjaga dan menopang tingkah laku	<p>a. Terjadi perubahan sikap;</p> <p>b. Peningkatan pengetahuan;</p> <p>c. Mempunyai keterampilan;</p> <p>d. Menjalankan nasehat;</p> <p>e. Mengerjakan tugas;</p> <p>f. Menjaga adab;</p> <p>g. Mencari hal-hal baru yang bermanfaat;</p> <p>h. Aktif membeli buku-buku;</p> <p>i. Membaca ulang pelajaran;</p> <p>j. menjaga nama baik sekolah.</p>	21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30

d. Kalibrasi Instrumen

Untuk menguji tingkat kesahihan (validitas) dari setiap butir item dilakukan dengan menggunakan rumus Product Moment Angka Kasar. Adapun hasil uji validitas instrument seperti diuraikan sebagai berikut:

Variabel Tingkat Motivasi Belajar terdiri dari 32 butir. Dari hasil pengujian didapat hasil yaitu sebanyak 30 butir item (pertanyaan) yang sah dan 2 butir item (pertanyaan) yang gugur. Kriteria kesahihan butir, yaitu apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir tersebut sah sedangkan bila r_{hitung} negatif maka butir tersebut gugur (dibuang). (Lihat lampiran 3).

Untuk menguji keterandalan butir dilakukan dengan menggunakan rumus koefisien Alpha. Untuk mengkonkritkan kehandalan instrument penelitian, maka hasil analisis kehandalan didapat hasil sebagai berikut:

Untuk kuisioner variabel Motivasi Belajar (X_2), didapat nilai r_{hitung} dengan menggunakan rumus r_{alpha} yaitu sebesar 0.721 dan nilai r_{tabel} sebesar 0.304. Jadi didapat $r_{alpha} > r_{tabel}$ yaitu $0.721 > 0.304$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen untuk variabel Motivasi Belajar cukup handal (*reliable*) untuk menjaring data penelitian ini. (Lihat lampiran 3).

3. Hasil Belajar

a. Defenisi Konseptual

Hasil belajar merupakan segala prilaku yang dimiliki pelajar sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya.

b. Defenisi Operasional

Hasil belajar merupakan skor yang diperoleh responden setelah menjawab instrumen hasil belajar yang berisi tentang segala prilaku yang dimiliki pelajar sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya, yang diukur melalui (1) terbentuknya prilaku baru berupa kemampuan yang aktual maupun yang potensial, (2) kemampuan baru itu berlaku dalam waktu yang relatif lama dan (3) kemampuan baru itu diperoleh melalui usaha. Maka dengan demikian hasil belajar itu dapat terlihat melalui tiga ranah yaitu: (1) Ranah Cipta (Kognitif), (2) Ranah Rasa (Afektif) dan (3) Ranah Karsa (psikomotor). Dalam hal ini adalah hasil test yang dilakukan oleh peneliti yang disebarkan kepada sampel penelitian yang ada.

c. Kisi-kisi instrumen

Adapun kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dari variabel hasil belajar adalah:

Tabel 4
Kisi-kisi Hasil Belajar

No	DIMENSI	INDIKATOR	Nomor Butir Item
1	Fiqh	a. Wudhu; b. Shalat; c. Adzan.	8, 9, 10, 11, 12, 13, 20
2	Tauhid	a. Iman Kepada Allah; b. Iman Kepada Malaikat; c. Iman Kepada Rasul.	3, 4, 5, 7, 16, 17
3	Alquran dan Tajwid	a. Surat-surat pendek; b. Hukum bacaan.	1, 2, 6, 14, 15
4	Muamalah	a. Hormat menghormati	18, 19

d. Kalibrasi Instrumen

Untuk menghitung validitas instrumen hasil belajar dihitung dengan menggunakan rumus statistik korelasi *product moment*. Teknik korelasi *product moment* digunakan untuk menghitung interkorelasi, karena butir-butir yang ditawarkan bukan dikotomi tetapi interkorelasi berkala.

Variabel Tingkat hasil belajar terdiri dari 25 butir. Dari hasil pengujian didapat hasil yaitu sebanyak 20 butir item (pertanyaan) yang sah dan 5 butir item (pertanyaan) yang gugur. Kriteria kesahihan butir, yaitu apabila r hitung $>$ r tabel maka butir tersebut sah sedangkan bila r hitung negatif maka butir tersebut gugur (dibuang). (Lihat lampiran 4).

Untuk menguji keterandalan butir dilakukan dengan menggunakan rumus koefisien Alpha. Untuk mengkonkritkan kehandalan instrument penelitian, maka hasil analisis kehandalan didapat hasil sebagai berikut:

Untuk kuisioner variabel hasil belajar (Y), didapat nilai r_{hitung} dengan menggunakan rumus r_{alpha} yaitu sebesar 0.363 dan nilai r_{tabel} sebesar 0.304. Jadi didapat $r_{alpha} > r_{tabel}$ yaitu $0.363 > 0.304$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen untuk variabel hasil belajar cukup handal (*reliable*) untuk menjaring data penelitian ini. (Lihat lampiran 4).

E. Teknik Analisis Data

1. Deskripsi Data

Untuk dapat mendeskripsikan data setiap ubahan maka perlu dicari Mean (rata-rata) skor (M) dan Standar Deviasi (SD) dengan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

$$SD = \frac{1}{n} \sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

2. Uji Kecenderungan Variabel

Untuk mengetahui kategori kecenderungan dari tingkat pengetahuan manajemen madrasah, dilakukan uji kecenderungan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Tentukan skor tertinggi ideal (Stt) dengan skor terendah ideal (Str)
- b. Dihitung rata-rata skor ideal (Mi) dan Standar Deviasi ideal (Sdi) dengan rumus sebagai berikut:

$$Mi = \frac{Stt + Str}{2} \quad ; \quad Sdi = \frac{Stt - Str}{6}$$

- c. Berdasarkan Mi dan Sdi yang sudah diperoleh maka ditentukan kategori kecenderungan sebagai berikut:

Mi + 1,5 Sdi ke atas kategori = tinggi

Mi s/d Mi + 1,5 Sdi kategori = cukup

Mi s/d Mi – 1,5 Sdi kategori = kurang

Mi – 1,5 Sdi ke bawah kategori = rendah

Demikian pula untuk mengetahui kategori kecenderungan dari kinerja guru.

3. Uji Persyaratan Analisis

Persyaratan menggunakan analisis statistic bentuk regresi adalah terdapatnya data yang mempunyai sebaran normal, kelinieran dan keberartian. Untuk itu diadakan Uji Normalitas, Uji Linieritas dan Uji Keterandalan.

a. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data penelitian sudah mempunyai sebaran normal dilakukan dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat sebagai berikut:

$$X^2 = \frac{\sum (f_0 - fh^2)}{fh} \dots\dots\dots 87$$

⁸⁷Hadi, *Metodologi*, h. 317.

Dimana:

χ^2 = Chi Kuadrat

f_0 = Frekuensi yang diperoleh dari (diobservasi dalam) sampel

f_h = Frekuensi yang diharapkan dalam sampel sebagai pencerminan dari frekuensi yang diharapkan dalam populasi

Untuk harga Chi Kuadrat digunakan taraf signifikan 5% (0,005) dan derajat kebebasan sebesar jumlah kelas frekuensi dikurangi 1 ($dk=k-1$). Apabila harga $\chi^2_h < \chi^2_t$, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas dan Uji Keberartian

Untuk mengetahui apakah data ubahan bebas tingkat pengetahuan manajemen pesantren maka diadakan uji linieritas dan uji keberartian. Untuk uji linieritas ini dilakukan dengan regresi linier sederhana dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Dimana:

Y = Kriteria

X = Prediktor

b = Bilangan koefisien predictor

a = Bilangan konstanta

Besar a dan b dihitung dengan rumus:

$$a = \frac{\left(\sum_{i=1}^n Y_1\right)\left(\sum_{i=1}^n Y_1^2\right) - (\sum X)(\sum XY)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Untuk menentukan keberartian garis regresi dihitung dengan uji f dengan rumus:

$$f = \frac{RJK_{reg} \left(\frac{b}{a}\right)}{RJK_{sisia}}$$

Ketentuan bila f hitung > f tabel pada signifikansi 5% maka disimpulkan berarti. Sedangkan untuk menguji kelinieran garis regresi dihitung dan diuji f dengan rumus sebagai berikut:

$$f = \frac{RJKTC}{RJKG}$$

Ketentuan yang ditetapkan adalah bila f hitung < f tabel taraf signifikan 5% maka disimpulkan linier.

4. Uji Hipotesis

a. Perhitungan koefisien korelasi antara variabel penelitian digunakan rumus Product

Moment Angka Kasar, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\left(N\sum X^2 - (\sum X)^2\right)\left(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\right)}}$$

Hipotesis penelitian diterima apabila r hitung $>$ r tabel pada taraf signifikansi 5% (0,05).

- b. Perhitungan koefisien determinasi dan kontribusi variabel penelitian (X) terhadap (Y).

Untuk menghitung besarnya kontribusi penelitian variabel X terhadap variabel Y terlebih dahulu dihitung koefisien determinasi, yaitu:

$$r = (r_{xy}^2)$$

sehingga kontribusi penelitian adalah sebesar $r \times 100\%$

- c. Perhitungan uji keberartian kontribusi digunakan rumus statistic uji-t menurut Sudjana:

yaitu:

$$t = \frac{r\sqrt{(n-2)}}{\sqrt{(1-r^2)}}$$

Dengan menggunakan derajat kebebasan ($db = n-2$) pada daftar signifikansi 5% maka apabila t hitung $>$ t tabel dinyatakan kontribusi yang dihitung berarti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian maka data akan dideskripsikan berdasarkan urutan variabel. Deskripsi hasil penelitian dimulai dari variabel Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru (X1), Motivasi Belajar (X2) dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan (Y). Kemudian akan dilihat tingkat kecenderungan dari masing-masing variabel penelitian.

Langkah berikutnya akan dilakukan pengujian persyaratan analisis yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas akan dilakukan terhadap variabel X1, X2 dan Y. Sedangkan uji linieritas dilakukan antara X1 dengan Y dan X2 dengan Y. Akhir dari bab ini akan dilakukan pengujian hipotesis.

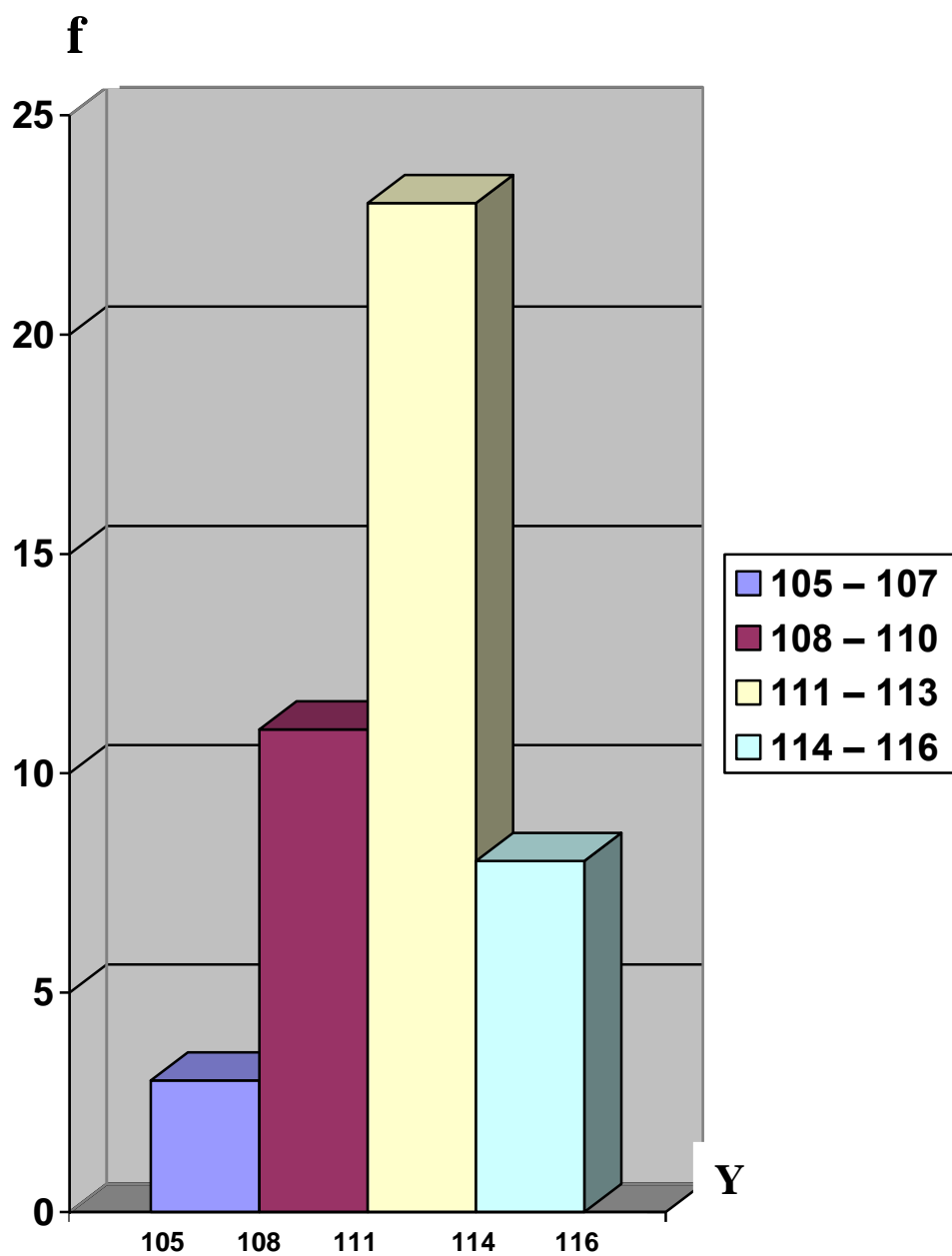
1. Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru (X1)

Skor variabel Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru yang dihitung dari 45 sampel menyebar dengan skor tertinggi 116 dan skor terendah 105. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai-nilai rata (mean) yaitu 111.27 dan standar deviasi sebesar 2.425. Nilai rata-rata median didapat sebesar 111 dan Mode sebesar 111. Penyebaran data variabel Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru dapat dilihat dari tabel frekuensi dan gambar histogram berikut:

Tabel 5

**Distribusi Frekuensi Skor Variabel Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar
Guru**

Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
105 – 107	3	6,67
108 – 110	11	24,44
111 – 113	23	51,11
114 – 116	8	17,78
Jumlah	45	100 %



Gambar 5. Histogram Skor Variabel Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru

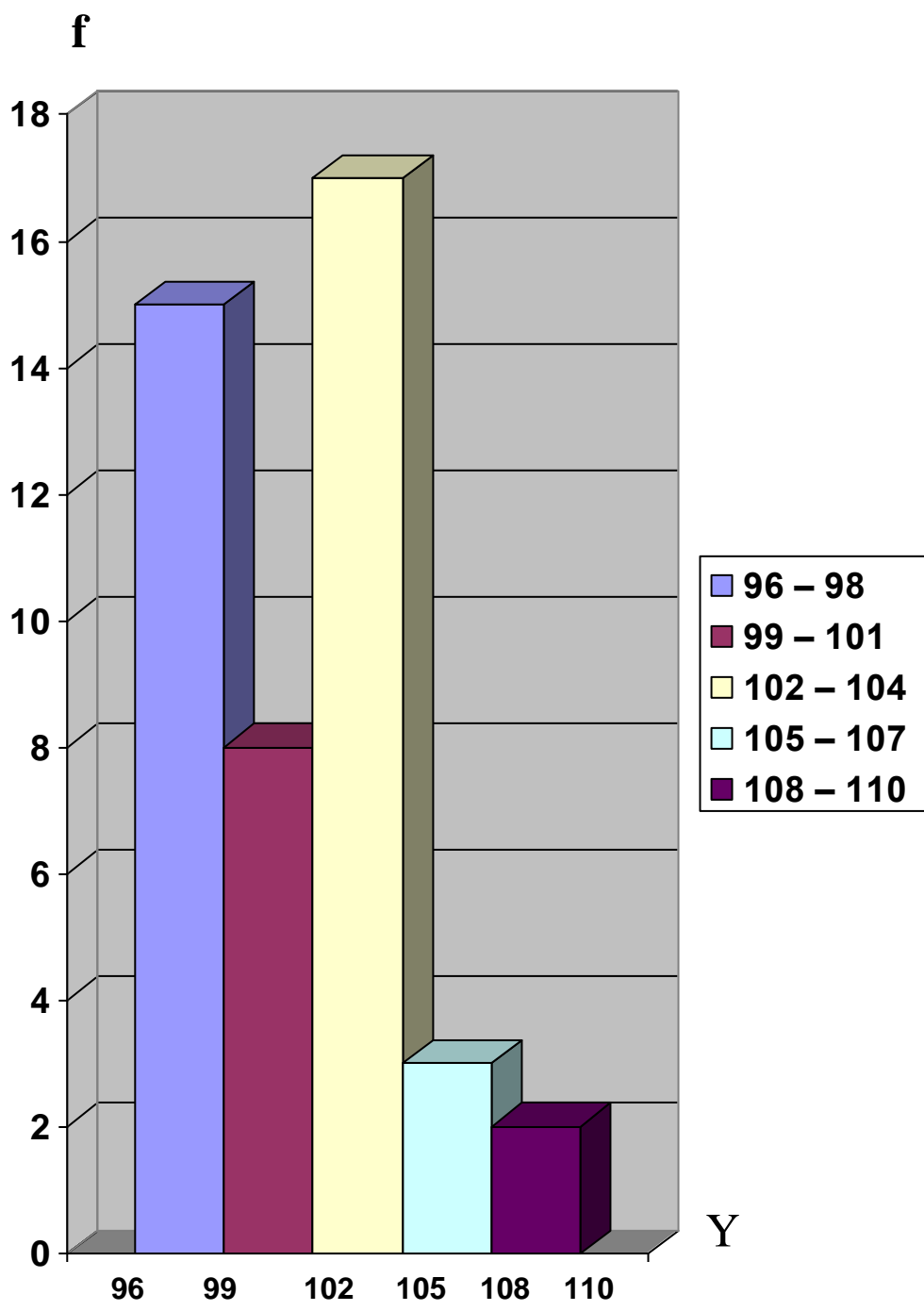
2. Motivasi Belajar (X₂)

Skor variabel Motivasi Belajar yang dihitung dari 45 sampel menyebar dengan skor tertinggi 109 dan skor terendah 96. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai-nilai rata (mean) yaitu 101,07 dan standar deviasi sebesar 3,347. Nilai rata-rata median didapat sebesar 101 dan Mode 103. Penyebaran data variabel Motivasi Belajar dapat dilihat dari tabel frekuensi dan gambar histogram berikut:

Tabel 6

Distribusi Frekuensi Skor Variabel Motivasi Belajar

Motivasi Belajar Siswa	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
96 – 98	15	33,33
99 – 101	8	17,78
102 – 104	17	37,78
105 – 107	3	6,67
108 – 110	2	4,44
Jumlah	45	100 %



Gambar 6. Histogram Skor Variabel Motivasi Belajar

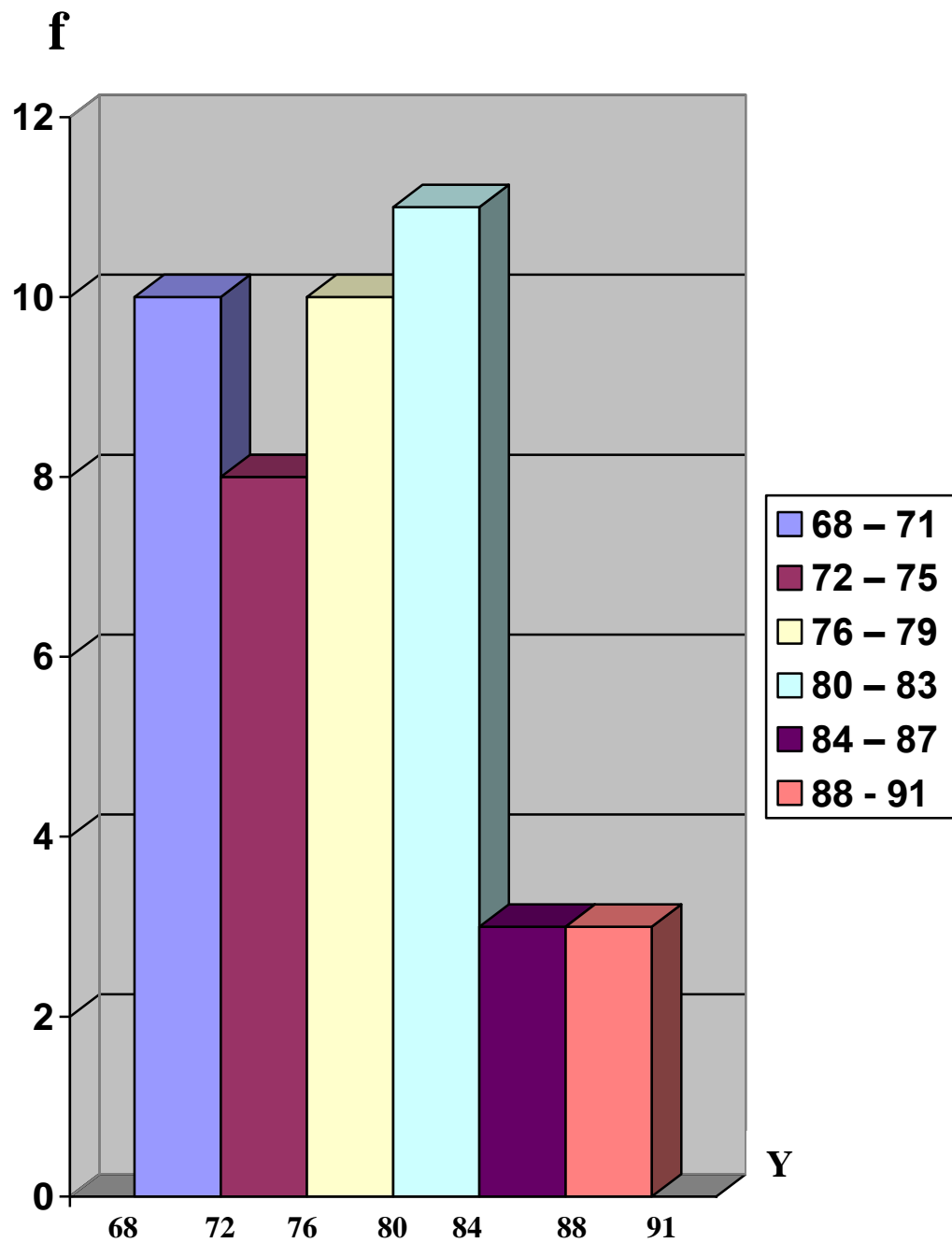
3. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan (Y)

Skor variabel Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan yang dihitung dari 45 sampel menyebar dengan skor tertinggi 91 dan skor terendah 68. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai-nilai rata (mean) yaitu 77,22 dan standar deviasi sebesar 5,881. Nilai rata-rata median didapat sebesar 77 dan Mode 80. Penyebaran data variabel Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan dapat dilihat dari tabel frekuensi dan gambar histogram berikut:

Tabel 7

Distribusi Frekuensi Skor Variabel Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan

Hasil Belajar Siswa	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
68 – 71	10	22,22
72 – 75	8	17,78
76 – 79	10	22,22
80 – 83	11	24,44
84 – 87	3	6,67
88 - 91	3	6,67
Jumlah	45	100 %



Gambar 7. Histogram Skor Variabel Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan

B. Tingkat Kecenderungan Variabel Penelitian

Dalam menentukan range untuk tingkat kecenderungan variabel penelitian, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$X > \text{Mean} + 1,5 \text{ Standar Deviasi}$$

$$\text{Mean} < X < \text{Mean} + 1,5 \text{ Standar Deviasi}$$

$$\text{Mean} - 1,5 \text{ Standar Deviasi} < X < \text{Mean}$$

$$X < \text{Mean} - 1,5 \text{ Standar Deviasi}$$

1. Tingkat Kecenderungan Variabel Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru

Dalam mengidentifikasi tingkat kecenderungan variabel Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru digunakan nilai mean sebesar 111.27 dan standar deviasi sebesar 2.425. Dari perhitungan tingkat kecenderungan variabel Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru seperti pada tabel berikut:

Tabel 8

Tingkat Kecenderungan Variabel Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru

Skor	F. Observasi	F. Relatif (%)	Kategori
115 – ke atas	2	4,4	Sangat Baik
112 – 114	20	44,5	Baik
109 – 111	16	35,56	Cukup
108 – ke bawah	7	15,54	Kurang
Jumlah	45	100 %	

Dari tabel di atas terlihat bahwa Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru yang termasuk dalam kategori sangat baik hanya 2 responden (4,4%). Responden yang menjawab tentang Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru termasuk dalam kategori baik sebanyak 20 responden (44,5%). Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru dalam kategori cukup sebanyak 16 responden (35,56 %) dan kurang sebanyak 7 responden (15,54 %). Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa kecenderungan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru tergolong kategori baik.

2. Tingkat Kecenderungan Variabel Motivasi Belajar

Dalam mengidentifikasi Motivasi Belajar digunakan nilai mean sebesar 101,07 dan standar deviasi sebesar 3,347. Dari perhitungan tingkat kecenderungan variabel Motivasi Belajar seperti pada tabel berikut:

Tabel 9
Tingkat Kecenderungan Variabel Motivasi Belajar

Skor	F. Observasi	F. Relatif (%)	Kategori
105 – ke atas	5	11,1	Sangat Baik
102 – 104	17	37,78	Baik
98 – 101	15	33,34	Cukup
97 – ke bawah	8	17,78	Kurang
Jumlah	45	100 %	

Dari tabel di atas terlihat bahwa Motivasi Belajar yang termasuk dalam kategori sangat baik hanya 5 responden (11,1 %). Responden yang menjawab tentang Motivasi Belajar termasuk dalam kategori baik sebanyak 17 responden (37,78 %). Motivasi Belajar dalam kategori cukup sebanyak 15 responden (33,34 %) dan kurang sebanyak 8 responden (17,78 %). Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa Motivasi Belajar tergolong kategori baik.

3. Tingkat Kecenderungan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan

Dalam mengidentifikasi tingkat kecenderungan variabel Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan digunakan nilai mean sebesar 77,22 dan standar deviasi sebesar 5,881. Dari perhitungan tingkat kecenderungan variabel Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan seperti pada tabel berikut:

Tabel 10
Tingkat Kecenderungan Variabel Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan

Skor	F. Observasi	F. Relatif (%)	Kategori
90 – ke atas	2	4.4	Sangat Baik
80 – 89	15	33.3	Baik
70 – 79	25	55.5	Cukup
69 – ke bawah	3	6.7	Kurang
Jumlah	45	100 %	

Dari tabel di atas terlihat bahwa Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan yang termasuk dalam kategori sangat baik hanya 2 responden (4.4 %). Responden yang menjawab tentang kinerja guru termasuk dalam kategori baik sebanyak 15 responden (33.3 %). Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan dalam kategori cukup sebanyak 25 responden (55.5 %) dan kurang sebanyak 3 responden (6,7 %). Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan tergolong kategori cukup.

C. Pengujian Persyaratan Analisis

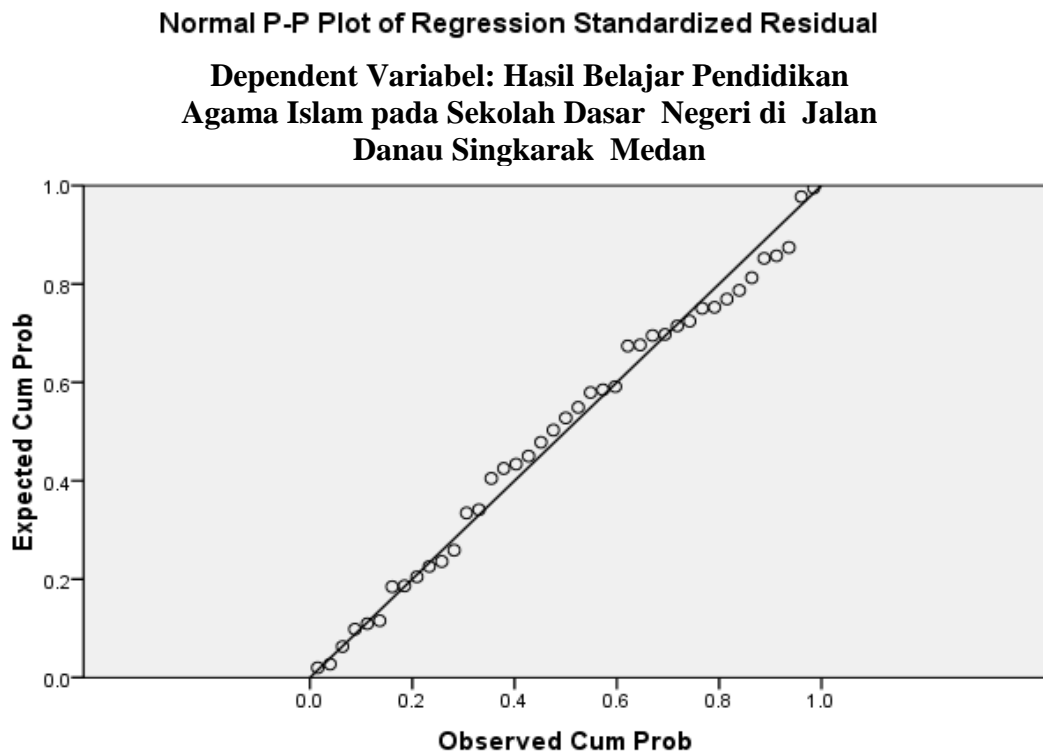
Analisi data dengan menggunakan korelasi Product Moment oleh Pearson perlu memenuhi lima persyaratan berikut, yaitu:

1. Dua variabel yang dikorelasikan terdiri dari variabel berskala interval atau ratio.
2. Variabel yang dihubungkan mempunyai data yang dipilih secara acak (random).
3. Variabel yang dihubungkan mempunyai pasangan dari subjek yang sama pula.
4. Masing-masing variabel berdistribusi normal.
5. Hubungan dua variabel diasumsikan linear.

Sebelum pengujian hipotesis penelitian dilakukan dalam analisis statistika maka perlu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Pengujian tersebut akan dijabarkan berikut ini:

1. Uji Normalitas

Salah satu persyaratan analisis yang harus dipenuhi agar dapat menggunakan regresi adalah sebaran data dari setiap variabel normal. Penyajian hasil normalitas data dibuat dalam bentuk tabel dan grafik seperti pada lampiran. Uji normalitas dapat dihitung dengan rumus Chi-Kuadrat. Data dari setiap variabel dikatakan normal bila nilai Chi-Kuadrat hitung lebih kecil dari nilai Chi-Kuadrat tabel pada taraf signifikansi 5 %. Berikut ini akan disajikan ringkasan analisis uji normalitas dari setiap variabel penelitian. Perhitungan dilakukan dengan komputer program statistika (SPSS versi 16). (lihat lampiran 6).



Gambar 6. Uji Normalitas

Selain itu untuk melihat normal tidaknya data dapat melalui grafik yaitu melihat sebaran data (titik-titik) pada sumbu diagonal grafik tersebut dan pengambilan keputusan sesuai dengan batasan berikut:

- a. Jika data (titik-titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan/atau mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data (titik-titik) menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Dari grafik yang terbentuk seperti pada gambar di atas pada umumnya data (titik) menyebar serta mengikuti arah garis, maka data tersebut dapat disimpulkan berdistribusi secara normal sehingga model regresi layak dipakai untuk prediksi variabel terikat berdasarkan masukan variabel bebas.

2. Uji Linieritas

Dalam menguji linieritas dilakukan antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam persamaan regresi. Dalam penelitian ini yaitu variabel Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru dengan variabel kinerja guru dan variabel Motivasi Belajar dengan kinerja guru. Analisis tersebut menggunakan ANOVA dan uji signifikansi garis regresi. Adapun hasil analisis sebagai berikut:

Dengan uji probabilitas, diperoleh $\alpha = 0,05 > \text{Sig.} = 0.000$ maka H_0 ditolak. Dengan uji F, diperoleh F hitung = $3,25 > F_{0,05, 2, 42} = 2,42$ maka H_0 ditolak. Dengan kata lain, dengan uji ini diperoleh analisis bahwa Persepsi Siswa Tentang Kompetensi

Mengajar Guru (X1) dan Motivasi Belajar (X2) mempengaruhi variabel hasil belajar (Y). Atau dengan kata lain model regresi dengan bentuk:

$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$ dapat digunakan.

Dengan memperhatikan kolom Unstandardized Coefesients, diperoleh model regresi $Y = 49,49 + 0,74 X_1 - 0,54 X_2$ dengan X1 Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru dan X2 Motivasi Belajar berhubungan linear dengan Y (Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan).

D. Pengujian Hipotesis

Pengujian persyaratan analisis menunjukkan bahwa skor tiap variabel telah memenuhi persyaratan untuk dilakukan pengujian statistik lebih lanjut. Sebelum pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan korelasi sederhana antara variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis korelasi dihitung berdasarkan rumus Product Moment, kemudian dilanjutkan dengan uji-t untuk membuktikan keberartian hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat pada penelitian ini. Penelitian ini mempunyai tiga buah hipotesis yang akan diuji. Lebih lengkapnya seperti pembahasan berikut:

1. Hubungan Antara Variabel Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan.

Rumusan hipotesisnya yaitu: $H_0 : \rho_{yx1} = 0$

$H_1 : \rho_{yx1} > 0$

Berdasarkan perhitungan korelasi antara variabel Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,75$. Lebih lanjut dilakukan uji t diperoleh $t_{hitung} = 2,4$. Kemudian melihat tabel berdasarkan $db = 40$ diperoleh $t_{tabel} = 2,02$ pada taraf signifikansi 5 %. Disebabkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,53 > 2,02$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ($H_0 : \rho_{yx1} = 0$) atau hipotesis alternatif diterima. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi terdapat hubungan yang berarti antara Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan diterima pada taraf signifiksansi 5 %.

Koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam hal ini koefisien determinasi antara variabel Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan didapat $r^2 = 0,56$. ini berarti bahwa sebesar 56 % variabel Hasil Belajar Pendidikan Agama

Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan dapat dijelaskan oleh variabel Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar.

2. Hubungan Antara Variabel Motivasi Belajar dengan Variabel Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan.

Rumusan hipotesisnya yaitu: $H_0 : \rho_{yx2} = 0$

$H_1 : \rho_{yx2} > 0$

Berdasarkan perhitungan korelasi antara variabel Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,69$. Lebih lanjut dilakukan uji t diperoleh $t_{hitung} = 3,64$. Kemudian melihat tabel berdasarkan $db = 40$ diperoleh $t_{tabel} = 2,02$ pada taraf signifikansi 5 %. Disebabkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,64 > 2,02$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ($H_0 : \rho_{yx2} = 0$) atau hipotesis alternatif diterima. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi terdapat hubungan yang berarti antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan diterima pada taraf signifiksansi 5 %.

Koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam hal ini koefisien determinasi antara variabel Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan didapat $r^2 = 0,48$. ini berarti bahwa sebesar

48 % variabel Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan dapat dijelaskan oleh Motivasi Belajar.

3. Hubungan Antara Variabel Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru dan Motivasi Belajar dengan Variabel Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan.

Rumusan hipotesisnya yaitu: $H_0 : \rho_{yx12} = 0$

$H_1 : \rho_{yx12} > 0$

Berdasarkan perhitungan korelasi antara variabel Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru dan Motivasi Belajar secara bersama-sama dengan Variabel Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0.66$. Lebih lanjut dilakukan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = 8$. Kemudian melihat tabel berdasarkan $db = 40$ diperoleh $t_{tabel} = 2,02$ pada taraf signifikansi 5 %. Disebabkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,07 > 2,02$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ($H_0 : \rho_{yx12} = 0$) atau hipotesis alternatif diterima. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi terdapat hubungan yang berarti antara Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru dan Motivasi Belajar dengan Variabel Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan diterima pada taraf signifiksansi 5 %.

Koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam hal ini koefisien determinasi antara variabel Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru dan Motivasi Belajar secara bersama-sama dengan Variabel Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan didapat $r^2 = 0,44$. ini berarti bahwa sebesar 44 % variabel Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru dan Motivasi Belajar.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ternyata, terdapat hubungan antara Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru dan Motivasi Belajar dengan Variabel Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan. Hasil ini membuktikan bahwa variabel Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru signifikan untuk meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan. Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru merupakan tanggapan siswa tentang kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi ini terdiri dari: (1). Kompetensi Pribadi, dan (2). Kompetensi Profesional, (3). Kompetensi Sosial. Dengan demikian, untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa bukan hanya tugas guru semata, tetapi juga peran dari siswa itu sendiri juga sangat diharapkan.

Lebih lanjut Motivasi Belajar juga mempunyai hubungan yang berarti dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan. Dari sini terlihat bila motivasi belajar meningkat akan dapat meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan. Motivasi Belajar berarti suatu dorongan yang timbul, baik dari dalam ataupun dari luar diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Pada dasarnya motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu: (a). Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu. (b). Mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku, dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu. (c). Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (reinforce) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

Dengan demikian, untuk meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan dapat juga dilakukan dengan meningkatkan Motivasi Belajar.

Berdasarkan deskripsi data dan tingkat kecenderungan variabel dalam penelitian ini, ditemukan secara umum persepsi siswa tentang kompetensi mengajar guru tergolong pada kategori baik. Dari hasil ini diharapkan kompetensi mengajar pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Jalan Danau Singkarak dapat ditingkatkan, setidaknya dapat dipertahankan agar Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan lebih baik lagi. Kemudian dari hasil analisis tentang motivasi belajar tergolong pada

kategori cukup. Dengan motivasi belajar siswa semakin meningkat diharapkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan juga lebih baik.

Kemudian secara deskripsi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan cenderung termasuk dalam kategori Baik. Walaupun demikian hasil tersebut masih dapat ditingkatkan. Salah satu yang bisa dilakukan dalam meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan yaitu dari Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru dan motivasi belajar siswa yang teruji akan sangat membantu dalam meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan. Namun demikian, lebih lanjut selain dari faktor Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru dan motivasi belajar siswa juga dituntut kerja keras yang ikhlas dari guru yang bersangkutan. Sebab, untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, hal yang paling penting adalah dari diri siswa itu sendiri.

Dari penelitian yang dilakukan secara umum ditemukan terdapat hubungan yang berarti antara variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru dan motivasi belajar siswa sedangkan variabel terikatnya adalah Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan. Hasil temuan ini secara rinci disajikan berikut ini:

1. Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru mempunyai hubungan yang berarti terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan. Kesimpulan ini diperoleh dari hasil perhitungan yaitu nilai $r_{hitung} = 0.75$ dengan taraf kesalahan 0,000.
2. Motivasi Belajar mempunyai hubungan yang berarti terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan. Kesimpulan ini diperoleh dari hasil perhitungan yaitu nilai $r_{hitung} = 0,69$ dengan taraf kesalahan 0,000.
3. Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru dan Motivasi Belajar secara bersama-sama mempunyai hubungan yang berarti terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan. Kesimpulan ini diperoleh dari hasil perhitungan yaitu nilai $r_{hitung} = 0.66$ dengan taraf kesalahan 0,000.

Dari hasil penelitian analisis tentang hubungan antara variabel Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan baik secara sendiri atau bersama-sama ternyata prestasi belajarnya positif dan signifikan.

Ketika dilihat dari hasil determinasi Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan, ternyata sumbangan variabel Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama

Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan sebesar 56 % sedangkan sumbangan variabel Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan sebesar 48 %. Apabila dilihat determinasi Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Mengajar Guru dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan sebesar 44 %. Ini menunjukkan bahwa 56 % disumbangkan oleh faktor lain.

Banyak faktor yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas prolehan hasil belajar siswa. Banyak hal yang dapat mempengaruhi seseorang hingga ia dapat berhasil mencapai hasil yang gemilang. Secara sederhana faktor tersebut dapat diklasifikasikan kedalam dua bagian yaitu, faktor internal dan faktor eksternal.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya aktivitas belajar, seperti dijelaskan Chalijah Hasan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya aktivitas belajar antara lain :

- c. Faktor yang terjadi pada diri organisme itu sendiri yang disebut dengan faktor individual adalah faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- d. Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut dengan faktor sosial, faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang

digunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.⁸⁸

Hasil belajar merupakan segala prilaku yang dimiliki pelajar sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya. Snelbecker mengemukakan ciri-ciri prilaku yang diperoleh dari proses belajar adalah:

- d. Terbentuknya prilaku baru berupa kemampuan yang aktual maupun yang potensial;
- e. Kemampuan baru itu berlaku dalam waktu yang relatif lama;
- f. Kemampuan baru itu diperoleh melalui usaha.⁸⁹

⁸⁸ Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi*, h, 97.

⁸⁹ Snelbecker, Gleen R, *Learning Theory Instrumental Theory and Psicho-Educational Design* (New York: Megraw-Hill Book Company, 1974), h. 11-12.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1989.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, cet. 2, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Hajar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan*, cet. 2, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, cet. 4, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Hasan, Chalijah, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1994.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Umum*, cet. 5, Jakarta: Mandar Maju, 1994.
- Moeliono, Anton M, ed., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. 3, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003.
- Nasution, S, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, cet. 2, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- NK, Roestiyah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Prudja, M. Sastra, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Purwanto, M. Ngalm, *Psikologi Pendidikan*, cet. 13, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.
- Rahmad, Jalaluddin, *Pengantar Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Karya, 1989.

- Roestiyah N.K, *Didaktik Metodik*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Rooijakkers, Ad, *Mengajar Dengan Sukses (Petunjuk Untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran)*, cet. 10, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003.
- Rusyan, A, Tabrani, *etal*, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, cet. 2, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Sehertian, Piet A. dan Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan dalam rangka Program Inservice Education*, cet. 2, Jakarta: Rineka Cipta: 1990.
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Suryabrta, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, cet. 3, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, cet. 11, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Salim, H. Hadiyah, *Tarjamah Mukhtarul Ahadits*, cet. 4, Bandung: PT Al Ma'arif, 1985.
- Sadiman, Arief .S, *et.al*, *Media Pendidikan*, cet. 3, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Sudjana, *Metode Statistik*, Bandung: Tarsito, 1992.
- Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1990.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, cet. 15, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

Lampiran 1

KUESIONER
HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI GURU DAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR PAI SISWA
DI SEKOLAH DASAR NEGERI JALAN DANAU SINGKARAK MEDAN

Identitas Responden

Nama :

Jenis Kelamin :

Umur :

Kelas :

Petunjuk:

Berikut ini terdapat 60 butir pernyataan yang berkaitan dengan persepsi siswa tentang kompetensi guru dan motivasi belajar siswa. Berilah tanda silang (X) pada SS (Sangat Setuju), S (Setuju), RR (Ragu-ragu), TS (Tidak Setuju), atau STS (Sangat Tidak Setuju) di bawah ini sesuai dengan pengalaman yang Anda lakukan selama ini sebagai siswa di sekolah ini.

1. Variabel Kompetensi Mengajar Guru

NO	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	RR	TS	STS
1	Guru mengamalkan ajaran agama dengan baik.					
2	Guru berperan dalam masyarakat sebagai warga Negara yang berjiwa Pancasila.					
3	Guru membiasakan diri menerapkan sikap sabar, demokratis, menghargai pendapat orang lain, sopan antun dan tanggap terhadap pembaharuan.					
4	Guru berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik.					
5	Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar.					
6	Guru membimbing murid yang berkelainan dan berbakat khusus.					
7	Guru mengadministrasikan kegiatan					

	sekolah.					
8	Guru melaksanakan administrasi sekolah.					
9	Guru melaksanakan penelitian ilmiah.					
10	Guru melaksanakan uji coba materi sebelum mengajar.					
11	Guru mengkaji kegiatan-kegiatan pengajaran yang menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.					
12	Guru mengelola pembelajaran dengan baik.					
13	Guru menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam kegiatan belajar – mengajar.					
14	Guru menguasai bahan pengajaran.					
16	Guru merancang pengayaan materi.					
17	Guru menetapkan tujuan pembelajaran.					
18	Guru memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran.					
19	Guru memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar.					
20	Guru memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai.					
21	Guru menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat.					
22	Guru mengelola interaksi belajar mengajar.					
23	Guru menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.					
24	Guru menghubungkan materi pembelajaran dengan pendidikan agama Islam.					
25	Guru menanamkan keimanan dalam jiwa anak.					
26	Guru mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama.					
27	Guru mendidik anak agar berbudi pekerti mulia.					
28	Guru menjadi tauladan bagi siswanya.					
29	Guru menjadi pembimbing bagi siswanya.					
30	Guru juga berperan sebagai penasehat spiritual.					

2. Variabel Motivasi Belajar Siswa.

NO	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	RR	TS	STS
1	Siswa tertarik dengan penjelasan guru.					
2	Siswa mendapatkan ide-ide baru dari penjelasan guru.					
3	Siswa terinspirasi untuk melakukan sesuatu yang baru.					
4	Siswa merasa mempunyai kekuatan baru untuk melakukan sesuatu.					
5	Siswa tidak bosan mendengarkan penjelasan guru.					
6	Siswa mempunyai rasa tanggung jawab untuk melakukan perubahan pada dirinya.					
7	Siswa mempunyai kemandirian.					
8	Siswa mempunyai sikap percaya diri.					
9	Siswa suka bekerja keras.					
10	Siswa mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi.					
11	Siswa aktif mendengarkan penjelasan guru.					
12	Siswa aktif mencatat setiap penjelasan guru.					
13	Siswa aktif bertanya kepada guru.					
14	Siswa aktif memberikan tanggapan terhadap penjelasan guru.					
15	Siswa aktif berdiskusi kepada teman sejawatnya tentang materi pelajaran.					
16	Siswa aktif menjawab setiap pertanyaan guru.					
17	Siswa aktif memberikan penjelasan tambahan kepada teman-temannya.					
18	Siswa bersikap sopan kepada setiap gurunya.					
19	Siswa bersikap bersahabat kepada seluruh temannya.					
20	Siswa mempunyai sikap kasih sayang kepada yang lebih muda darinya.					
21	Terjadi perubahan sikap pada diri siswa setelah mendengarkan penjelasan guru.					

22	Terjadi peningkatan pengetahuan pada diri siswa setelah mendengarkan penjelasan guru.					
23	Siswa mempunyai keterampilan baru setelah mengikuti pembelajaran.					
24	Siswa menjalankan nasehat guru secara kontinuitas.					
25	Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru diluar dilingkungan sekolah.					
26	Siswa menjaga adanya ketika berada diluar sekolah.					
27	Siswa mencari hal-hal baru diluar sekolah untuk menambah pengetahuannya.					
28	Siswa aktif membeli buku-buku baru untuk menunjang proses pembelajaran.					
29	Siswa aktif membaca ulang pelajaran yang telah lewat.					
30	Siswa menjaga nama baik sekolah dimana pun ia berada.					

